

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN TEORI BELAJAR GESTALT PADA SISWA KELAS VIIIA
MTs. BATUSITANDUK KEC. WALENRANG UTARA KAB. LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

**LISMA
10.16.12.0028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN TEORI BELAJAR GESTALT PADA SISWA KELAS VIIIA
MTs. BATUSITANDUK KEC. WALENRANG UTARA KAB. LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopoo

Oleh,

**LISMA
10.16.12.0028**

Dibimbing oleh:

- 1. Drs. Hasri., M.A**
- 2. Nur Rahmah, S. Pd.I., M. Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

ABSTRAK

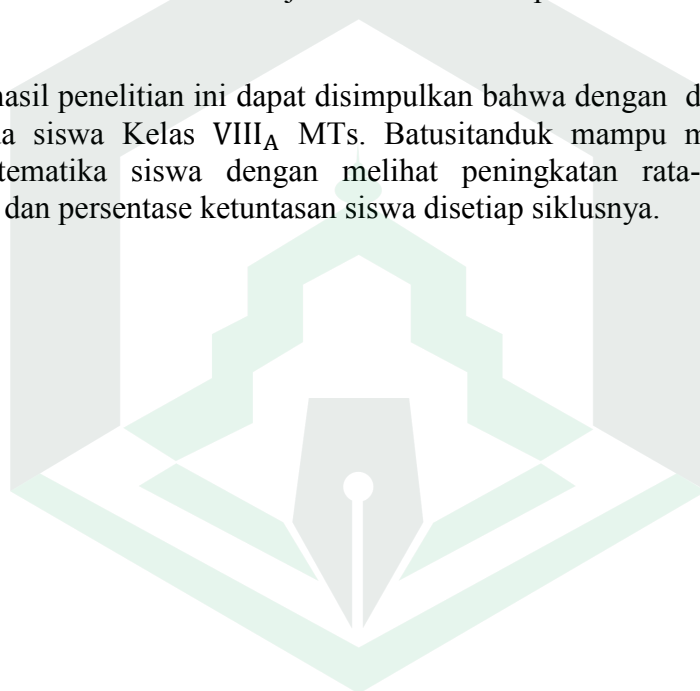
Lisma. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Teori Belajar Gestalt Pada Siswa Kelas VIII_A MTs. Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

Kata Kunci : Teori Belajar Gestalt, Hasil Belajar Matematika

Skripsi ini membahas tentang Teori Belajar Gestalt untuk meningkatkan Hasil Belajar matematika siswa Kelas VIII_A MTs. Batusitanduk. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan Teori Belajar Gestalt dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas VIII_A MTs. Batusitanduk pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 48 orang.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, yaitu tiap siklus masing-masing dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Masing-masing ada empat tahapan rencana tindakan dalam tiap siklus, yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), observasi (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, lembar observasi, dan tanggapan siswa. data hasil belajar yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan data hasil observasi dianalisis dengan analisis kualitatif. Dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa, hasil dari tes awal siswa memperoleh skor rata-rata siswa 57,65 atau sebesar 35,42%. Setelah penerapan teori belajar Gestalt hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa pada siklus I yaitu 67,54 atau sebesar 56,25%. Sedang pada siklus II siswa memperoleh skor rata-rata yaitu 75,52 atau sebesar 81,25%. Hal ini menunjukkan telah tercapai hasil belajar siswa secara klasikal.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya teori Gestalt pada siswa Kelas VIII_A MTs. Batusitanduk mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan melihat peningkatan rata-rata hasil belajar matematika dan persentase ketuntasan siswa disetiap siklusnya.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisma
Nim : 10.16.12.0028
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Matematika

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Mei 2015
Yang membuat pernyataan,

LISMA
Nim : 10.16.12.0028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul : “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Teori Belajar Gestalt pada siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu”.

Yang ditulis oleh :

Nama : Lisma
Nim : 10.16.12.0028
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Matematika

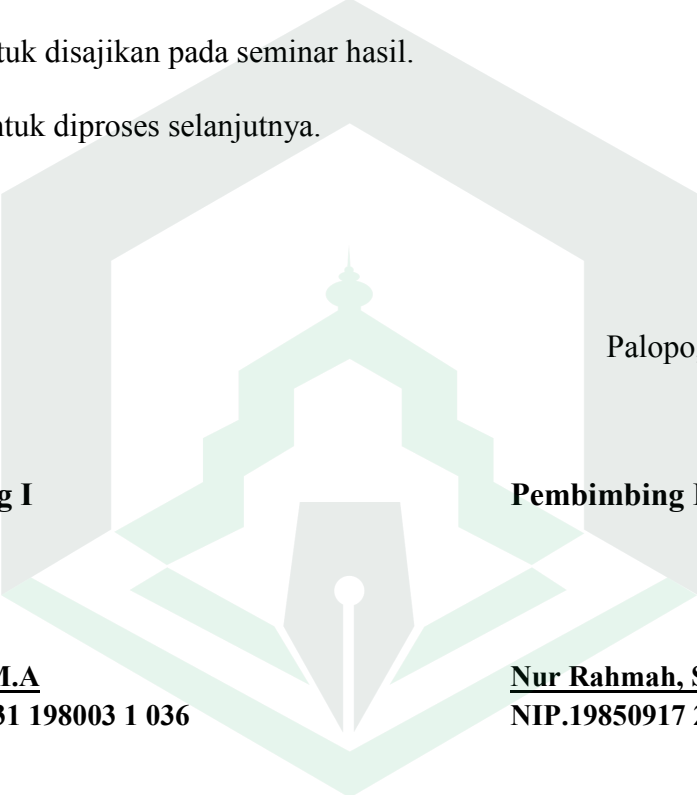
Disetujui untuk disajikan pada seminar hasil.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, Mei 2015

Pembimbing I **Pembimbing II**

Drs. Hasri, M.A **Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd**
NIP. 19521231 198003 1 036 **NIP.19850917 201101 2 0018**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul : “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Teori Belajar Gestalt pada siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu”.

Yang ditulis oleh :

Nama : Lisma
Nim : 10.16.12.0028
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Matematika

Disetujui untuk disajikan pada ujian munaqasah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hasri, M.A
NIP. 19521231 198003 1 036

Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd
NIP.19850917 201101 2 0018

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Teori Belajar Gestalt Pada Siswa Kelas VIII_A MTs. Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu” dengan baik dan tepat waktu walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Salawat dan salam atas junjungan kita Nabi besar Muhammad saw yang merupakan suri teladan bagi umat islam selaku para pengikutnya. Kepada keluarganya, sahabat, serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Banyak kendala penulis rasakan dalam menyusun tugas akhir ini. Akan tetapi, berkat bantuan, masukan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ramadhan dan Mamaku Nurhaya yang tercinta yang telah memberi bantuan moril maupun materil serta Kakakku Awal dan Kisti beserta adikku Yuyun yang sudah banyak memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini, dan tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, yang Telah membina, mengembangkan, dan meningkatkan mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

2. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum selaku ketua STAIN Palopo periode 2010-2014. Periode tersebut merupakan masa penulis membina ilmu di STAIN Palopo.
3. Bapak Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku dekan beserta wakil dekan I, II, III fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Palapo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ketahap penyelesaian studi.
4. Bapak Drs. Hasri, M.A Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Pada periode 2010-2014. Periode tersebut merupakan masa penulis membina ilmu di STAIN Palopo.
5. Bapak Drs. Nasaruddin, M.Si., Selaku ketua program studi matematika IAIN Palopo.
6. Bapak Drs. Hasri, M.A sebagai pembimbing I dan Ibu Nur Rahma, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing II yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, petunjuk/arahan dan saran serta masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen IAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberi ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Kakanda Hasriani Umar, S.Pd., selaku staf prodi matematika yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

9. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
10. Bapak Haenun, S.Ag selaku Kepala Sekolah MTs. Batusitanduk beserta Guru-guru dan stafnya yang telah memberikan izinnya untuk melakukan penelitian.
11. Ibu Santi, ST selaku guru matematika MTs. Batusitanduk yang telah mengarahkan dan membimbing selama proses penelitian.
12. Suamiku Hendra Tobe dan Anakku tercinta Azzam Abdul Hanif yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
13. Teman-teman seperjuangan dan rekan-rekan mahasiswa Program studi Matematika angkatan 2010 yang selama ini membantu. Khususnya, Hartina, Melda, Suriyani serta masih banyak lagi rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.
14. Seluruh pihak yang membantu penyelesaian tugas akhir ini, semoga menjadi pahala kebaikan bagi mereka pada hari kemudian kelak.

Penulis tidak dapat membalas semua kebaikan, bantuan dan dukungan yang telah banyak diberikan, penulis hanya dapat berdoa semoga Allah memberikan balasan yang lebih pantas atas keikhlasan jasa-jasanya.

Amin ya Rabbal'Alamin

Palopo, Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

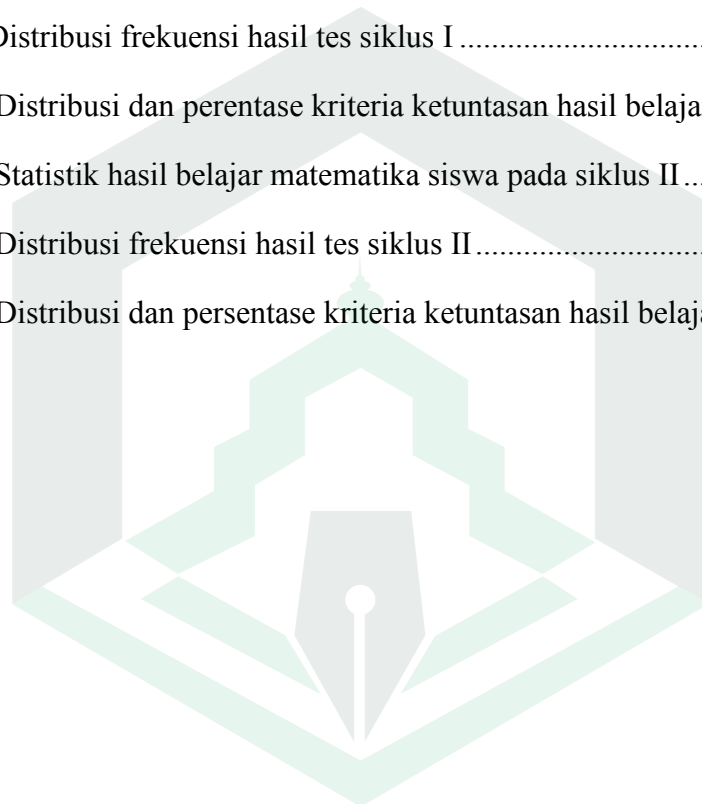
	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR SIMBOL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
B. Pengertian Belajar.....	9
C. Hasil Belajar Matematika.....	10
D. Teori Belajar Gestalt.....	11
E. Aplikasi Teori Belajar Gestalt Dalam Kegiatan Pembelajaran.....	18
F. Lingkaran.....	22
G. Hipotesis Tindakan.....	34
H. Kerangka Pikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Subyek Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	37
F. Siklus Penelitian.....	39
G. Instrumen Penelitian.....	44

H. Indikator Keberhasilan.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Gambaran Singkat MTs. Batusitanduk.....	45
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	51
B. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran dan Tindak lanjut.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Pengkategorian Skor.....	39
Tabel 4.1 Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah MTs. Batusitanduk.....	48
Tabel 4.2 Guru BP/BK MTs. Batusitanduk.....	50
Tabel 4.3 Nama-nama Guru Bidang Studi MTs. Batusitanduk.....	
Tabel 4.4 Nama-nama Staf MTs. Batusitanduk.....	
Tabel 4.5 Keadaan siswa MTs. Batusitanduk.....	50
Tabel 4.6 Sarana dan prasarana MTs. Batusitanduk.....	51
Tabel 4.7 Statistik nilai tes awal siswa.....	52
Tabel 4.8 Distribusi frekuensi nilai awal siswa.....	53
Tabel 4.9 Distribusi dan persentase kriteria ketuntasan hasil belajar tes awal ...	53
Tabel 4.10 Statistik hasil belajar matematika siswa pada siklus I.....	54
Tabel 4.11 Distribusi frekuensi hasil tes siklus I.....	55
Tabel 4.12 Distribusi dan perentase kriteria ketuntasan hasil belajar siklus I....	56
Tabel 4.13 Statistik hasil belajar matematika siswa pada siklus II.....	57
Tabel 4.14 Distribusi frekuensi hasil tes siklus II.....	57
Tabel 4.15 Distribusi dan persentase kriteria ketuntasan hasil belajar siklus II .	58



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 Lingkaran.....	22
GAMBAR 2.2 Unsur-unsur Lingkaran.....	23
GAMBAR 2.3 Luas Lingkaran.....	26
GAMBAR 2.4 Lingkaran Dalam Segitiga.....	29
GAMBAR 2.5 Lingkaran Luar Segitiga.....	30
GAMBAR 2.6 Kerangka Pikir.....	35
GAMBAR 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas.....	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang teratur dan terorganisir yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap peserta didik menuju arah kedewasaan yang tercerna, dengan memberikan nilai-nilai budaya atas proses yang dilakukan.¹

Seiring dengan kemajuan dan gerak pembangunan nasional, bidang pendidikan senantiasa mengalami perubahan. Pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan segala komponen yang terkait di dalamnya, diantaranya adalah perubahan (perbaikan) kurikulum dan pengajaran matematika di sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

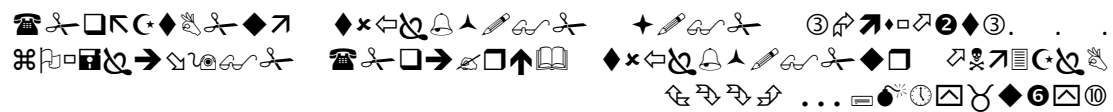
Penyelenggaraan pendidikan di sekolah sering dikenal dengan pembelajaran dimana terjadi proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor, baik pengajar, peserta didik, materi, fasilitas maupun lingkungan.² Manusia dalam belajar memanfaatkan akal pikiran dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, serta ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak dan diri orang yang menuntut ilmu. Betapa pentingnya belajar dan menuntut ilmu, karena itu dalam Al-Quran Allah berjanji akan meningkatkan derajat orang yang belajar dan menuntut

¹Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Cet.1; Surabaya: AL-Ikhlas, 1994), h.49.

²Slameto, *Evaluasi Pendidikan*,(Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 1988), h. 1.

ilmu daripada yang tidak. Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar.

Dalam firman Allah Q.S. Al-Mujadilah / 58 : 11, yang berbunyi.



Terjemahnya :

“ . . . niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat . . .”³

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, hendaknya dapat dikuasai oleh siswa dengan tujuan dapat memberi bekal kepada mereka untuk menerapkan matematika dalam berbagai keperluan. Akan tetapi, persepsi negatif siswa terhadap matematika tidak dapat diacuhkan begitu saja. Pada umumnya, pelajaran matematika di sekolah menjadi momok bagi siswa. Sifat abstrak dari objek matematika menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Akibatnya prestasi matematika siswa secara umum belum menggembirakan.

Untuk menjadikan matematika sesuatu yang menarik bagi siswa adalah dengan melibatkan secara intensif kemampuan intelektual siswa dan menantanginya untuk berfikir agar siswa menjadi cermat, teliti dan cepat dalam berhitung, siswa harus dilatih secara kontinu. Untuk itu diperlukan kemampuan matematika yang optimal.

³ Departemen Agama *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), h. 544.

Matematika yang tercantum dalam kurikulum SMP/MTs adalah matematika yang telah dipilih, disederhanakan dan disesuaikan dengan perkembangan berfikir siswa SMP/MTs. Mengajarkan matematika kepada siswa SMP/MTs sesungguhnya tidaklah terlalu sulit. Hal utama untuk menarik minat belajar siswa terhadap matematika adalah menciptakan suasana senang dalam belajar matematika. Salah satu caranya adalah dengan mengaitkan materi pelajaran matematika dengan lingkungan yang ada disekelilingnya.

Seorang guru harus mampu membimbing siswa sehingga dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Dalam hal ini guru harus menguasai sepenuhnya materi yang diajarkan dengan menggunakan metode yang tepat dan menyenangkan sehingga membantu siswa dalam menguasai pelajaran. Sehubungan dengan itu, S. Nasution mengemukakan bahwa, Salah satu ciri guru yang baik adalah guru yang mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran, serta bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.⁴

Seringkali orang memandang bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang kurang diminati atau bahkan dihindari oleh sebagian siswa, padahal siswa seharusnya menyadari bahwa kemampuan berfikir logis, rasional, kritis, cermat dan efektif yang menjadi ciri matematika sangat dibutuhkan. Karena itu, kreatifitas dalam mengajarkan matematika merupakan faktor kunci agar matematika menjadi pelajaran yang menarik di kelas.

⁴ S. Nasution, *Ditaktik Asas-Asas Mengajar*, (Cet, II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 9.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut perlu diupayakan peningkatan hasil belajar siswa sehingga dapat menarik minat belajar siswa. Salah satu cara yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran teori belajar Gestalt.

Teori belajar Gestal adalah teori yang memandang bahwa belajar adalah proses yang didasarkan pada *insight* (pemahaman), dimana teori ini menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari individu tersebut. Materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan siswa, sehingga siswa merasa senang dan akan lebih menarik perhatiannya.

Berdasarkan observasi awal di MTs. Batusitanduk pada bulan September 2014 diperoleh informasi bahwa dalam pelajaran matematika masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Rendahnya penguasaan materi dimungkinkan selain kurang jelasnya guru dalam memberikan penjelasan kepada siswa, dapat juga karena kurangnya mengaitkan materi terhadap lingkungan siswa. Akibatnya, pembelajaran terkesan kurang menarik dan menyenangkan. Selain itu diperoleh data bahwa nilai rata-rata matematika siswa kelas VIII_A pada semester ganjil adalah 60,35 dimana hal tersebut masih jauh dari kriteria ketuntasan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) pada mata pelajaran matematika dengan judul "*peningkatan*

hasil belajar matematika melalui penerapan teori belajar gestalt pada siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk Kec. Walenrang utara Kab. Luwu ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan penerapan teori belajar gestalt dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu?”.

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman dalam judul ini maka penulis masih perlu menjelaskan makna kalimat yang dianggap penting.

1. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan siswa menguasai bahan pelajaran matematika yang terlihat dari skor yang dicapai siswa mengikuti tes hasil belajar setelah memperoleh pengalaman belajar matematika dengan menggunakan pendekatan teori gestalt dalam suatu kurun waktu tertentu.

2. Teori belajar gestalt

Teori gestalt memandang belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman (insight), dimana teori ini menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar adalah dimengertinya apa yang dipelajari dan menghendaki agar siswa belajar dengan pemahaman bukan dengan hafalan.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang peningkatan hasil belajar matematika siswa pada materi Lingkaran melalui Teori Belajar Gestalt pada siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. dengan jumlah 48 siswa, 24 laki-laki dan 24 perempuan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah dengan penerapan teori belajar gestalt dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

E. Manfaat penelitian

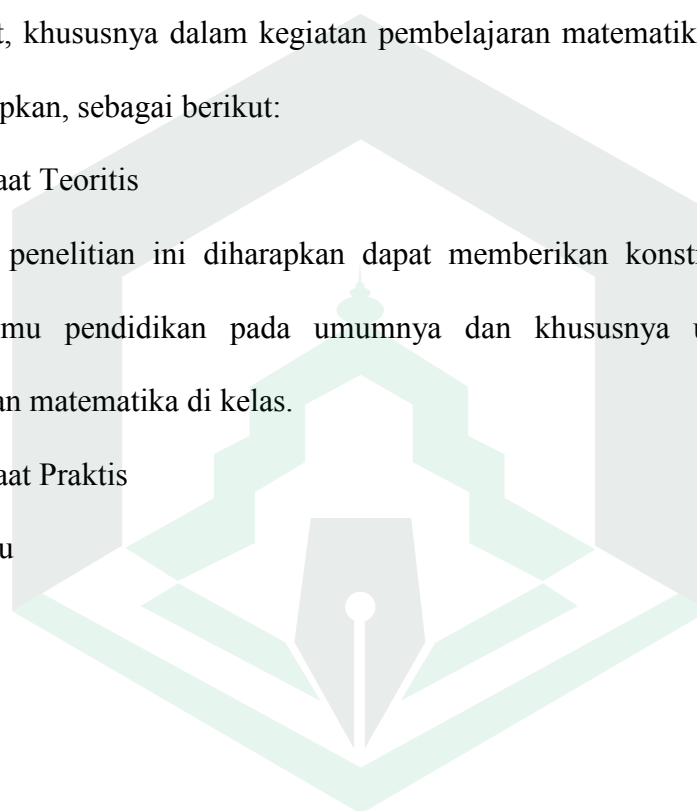
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, khususnya dalam kegiatan pembelajaran matematika. Adapun manfaat yang diharapkan, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan pada umumnya dan khususnya untuk pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru



Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau bahan pertimbangan alternatif pendekatan pembelajaran untuk mata pelajaran matematika sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi siswa

Meningkatkan keterampilan berfikir dan mengembangkan daya nalar siswa serta dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang baik kepada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat menopang pencapaian target yang diharapkan.

d. Bagi peneliti

Belajar untuk bagaimana cara berbagi pengetahuan dan memecahkan masalah secara bersama-sama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu yang Relevan

Sebelum penulis mengadakan penelitian tentang teori belajar gestalt telah ada penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Yos Hendra Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika FKIP UMSB dengan Judul “*Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Implikasi Teori Belajar Gestalt Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Padang Panjang Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Dalam penelitian ini, Yos Hendra menyimpulkan bahwa:

1. Melalui pendekatan kontekstual dengan implikasi teori Belajar *Gestalt* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi tabung dan kerucut di kelas IX SMP Negeri 1 Padangpanjang Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. hasil belajar siswa pada ranah kognitif saat tes akhir (posttest) lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa saat tes awal (pretest) kemudian hasil belajar siswa pada ranah afektif dan psikomotor juga dapat dilihat pada hasil observasi yang selalu meningkat pada tiap pertemuan.
3. Nilai rata-rata pretest adalah 17.35 sedangkan rata-rata posttest adalah 70.49. Peningkatan nilai rata-rata pretest ke posttest adalah 53,14.¹

Adapun hubungan penelitian yang saya terapkan dengan penelitian yang diterapkan oleh Yos Hendra adalah sama-sama menerapkan teori belajar Gestalt. Tetapi, Yos Hendra mengukur pengaruh hasil belajar matematika siswa terhadap

¹Yos Hendra, *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Implikasi Teori Belajar Gestalt Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Padang Panjang Tahun Pelajaran 2014/2015*. <http://JURNAL-yos.pdf> - Adobe Reader (Diakses tanggal 28/05/2015).

pendekatan kontekstual dengan implikasi teori belajar Gestalt, sedangkan peneliti mengukur hasil belajar matematika siswa secara umum dengan penerapan teori belajar gestalt. Juga, waktu dan tempat pelaksanaan penelitian berbeda.

B. Pengertian belajar

Belajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal. Oleh sebab itu, setiap manusia pasti mengalami yang namanya belajar. Belajar tidak hanya diperoleh dari Guru saja (di Sekolah), tetapi juga dapat diperoleh di luar sekolah seperti, di keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.² Hal ini berarti bahwa, belajar merupakan sebuah kegiatan untuk mendapatkan kepandaian atau ilmu yang belum dipunyai sebelumnya.

Hilgrad mendefinisikan bahwa:

Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar.³

Agar belajar dapat berkualitas dengan baik, perubahan itu harus dilahirkan oleh pengalaman dan oleh interaksi antara orang dengan lingkungannya. Hal ini

²H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Cet, V; Jogjakarta Ar-ruzz Media, 2010), h. 13.

³S. Nasution, *op.cit.*, h. 35

sejalan dengan pengertian belajar yang di kemukakan oleh Burton, dalam sebuah buku “The Guidance of Learning Activities bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.⁴

Ada beberapa hal pokok dalam belajar, antara lain sebagai berikut : (1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku; (2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; (3) Belajar merupakan perubahan yang relatif mantap; dan (4) Tingkah laku yang dialami karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.

Jadi, dari pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah salah satu kegiatan atau aktifitas yang merupakan proses usaha yang aktif untuk memperoleh perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan yang baru untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

C. Hasil Belajar Matematika

Dari proses belajar mengajar, siswa senantiasa ingin mencapai hasil yang baik dari kegiatan belajarnya, demikian pula guru senantiasa ingin memperoleh hasil yang baik dari kegiatan mengajar. Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam pendidikan dan peningkatan hasil belajar ditentukan oleh tingkat kemampuan siswa untuk belajar.

⁴Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Cet, VII; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 35

Nana Sudjana dalam bukunya mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵ Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai bahan pelajaran diperlukan suatu alat ukur yang biasa berupa tes yang hasilnya merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa yang dapat dicapai dalam usaha belajarnya.

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan, serta sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris.⁶

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Salah satu hasil belajar optimal yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar-mengajar adalah menambahkan keyakinan akan kemampuan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, keterampilan atau sikap nilai yang dimiliki siswa dalam pelajaran matematika, dalam kaitannya usaha belajar, hasil belajar matematika ditunjukkan oleh penguasaan yang dicapai oleh siswa terhadap materi yang diajarkan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*, (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 22.

⁶ Ibid

D. Teori Belajar Gestalt

Istilah “Gestalt” mengacu pada sebuah objek figure yang utuh dan berbeda dari penjumlahan bagian-bagiannya. Teori belajar gestalt (Gestalt Theory) ini lahir di Jerman tahun 1912 dipelopori oleh Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffka. Para tokoh gestalt tersebut belum merasa puas dengan penemuan-penemuan para ahli sebelumnya yang menyatakan belajar sebagai proses stimulus dan respons serta manusia bersifat mekanistik. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para tokoh gestalt lebih menekankan pada persepsi. Menurut mereka, manusia bukanlah sekedar makhluk yang hanya bisa bereaksi jika ada stimulus yang memengaruhinya. Tetapi lebih dari itu, manusia adalah makhluk individu yang utuh antara rohani dan jasmaninya. Dengan demikian, pada saat manusia bereaksi dengan lingkungannya, manusia tidak sekedar meresponns, tetapi juga melibatkan unsur subjektivitasnya yang diantara masing-masing individu bisa berlainan.

Berbeda dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para tokoh behaviorisme, terutama *Thorndike*, yang menganggap bahwa belajar sebagai proses *trial and error*, teori gestalt ini memandang belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman (*insight*). Karena pada dasarnya setiap tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku tersebut terjadi. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain, teori gestalt ini menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah

dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu tersebut. Oleh karena itu, teori belajar gestalt ini disebut teori insight.

Wolfgang Kohler menjelaskan teori gestalt ini melalui percobaan dengan seekor simpanse yang diberi nama Sultan. Dalam percobaannya, Kohler ingin mengetahui bagaimana fungsi insight dapat membantu simpanse dalam memecahkan masalah yang dihadapinya tidak hanya didasarkan stimulus dan respons atau *trial and error* saja. Tapi juga karena ada pemahaman terhadap masalah tersebut. Berikut eksperimen yang dilakukan oleh Kohler terhadap simpanse:⁷

Eksperimen I

Simpanse dimasukkan dalam sangkar atau ruangan dan di dalam sangkar tersebut terdapat sebatang tongkat. Problem yang dihadapi oleh simpanse adalah bagaimana simpanse dapat mengambil pisang tadi untuk dimakan. Pada awal dimasukkan sangkar, simpanse berusaha untuk mengambil pisang tersebut, tetapi selalu gagal karena tangannya tidak sampai untuk mengambil pisang tersebut. Kemudian simpanse melihat sebatang tongkat dan timbullah pengertian untuk meraih pisang dengan menggunakan tongkat tersebut.

Eksperimen II

Problem yang dihadapi simpanse masih sama dengan eksperimen I, yaitu pisang masih ada diluar sangkar. Akan tetapi, pisang tersebut dapat diraih jika tongkatnya dapat disambung. Jadi, ada dua batang tongkat di dalam sangkar yang dapat disambung. Kemudian simpanse diletakkan dalam sangkar tersebut. Semula

⁷ H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Op. cit.*, h. 89

simpanse berusaha meraih pisang dengan satu tongkat, tetapi gagal. Tiba-tiba insight muncul dalam diri simpanse dan menyambung kedua tongkat dalam sangkar untuk meraih pisang di luar sangkar, dan ternyata berhasil

Dari eksperimen-eksperimen tersebut, Kohler menjelaskan bahwa simpanse yang dipakai untuk percobaan harus dapat membentuk persepsi tentang situasi total dan saling menghubungkan antara semua hal yang relevan dengan problem yang dihadapinya sebelum muncul *insight*. Dari percobaan-percobaan tersebut menunjukkan simpanse dapat memecahkan problemnya dengan *insightnya*, dan ia akan mentransfer *insight* tersebut untuk memecahkan problem lain yang dihadapinya.

Eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh Kohler juga menunjukkan pentingnya pembentukan *insight* dalam proses belajar. *Insight* ini diperoleh kalau seseorang melihat hubungan antara berbagai unsur dalam situasi tertentu.

Adapun timbulnya *insight* itu tergantung:

1. Kesanggupan, maksudnya kesanggupan atau kemampuan intelegensi individu.
2. Pengalaman. karena belajar, berarti akan mendapatkan pengalaman dan pengalaman itu mempermudah munculnya insight.
3. Taraf kompleksitas dari suatu situasi. Dimana semakin kompleks situasinya semakin sulit masalah yang dihadapi.
4. Latihan. dengan banyak latihan akan dapat mempertinggi kesanggupan memperoleh insight, dalam situasi-situasi yang bersamaan yang telah di latih.
5. Trial and Error, sering seseorang tidak dapat memecahkan suatu masalah. Baru setelah mengadakan percobaan-percobaan, seseorang dapat menemukan hubungan berbagai unsur dalam problem itu, sehingga akhirnya menemukan *insight*.⁸

⁸Sardiman MA, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* . (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 31.

Insight adalah didapatkannya pemecahan problem, dimengertinya persoalan; inilah inti belajar. menurut teori *Gestalt*, yang terpenting dalam belajar adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukanlah mengulang-ulang hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Proses belajar yang menggunakan *insight* (*insightfull learning*) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Insight* tergantung pada kemampuan dasar. Kemampuan dasar yang dimiliki individu masing-masing berbeda-beda satu dengan yang lain. Biasanya perbedaan tersebut terletak pada usia, biasanya usia yang muda lebih sukar belajar dengan *insight*
- b. *Insight* tergantung kepada pengalaman masa lampau yang relevan. Latar belakang turut membantu terbentuknya *insight*, tetapi tidak menjamin terbentuknya *insight*.
- c. *Insight* tergantung kepada pengaturan situasi yang dihadapi. Belajar *insight* hanya mungkin terjadi jika situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dapat diobservasi.
- d. *Insight* didahului dengan periode mencari dan mencoba-coba individu sebelum memecahkan masalah mungkin melakukan respons-respons yang kurang relevan terhadap penyelesaian problemnya.
- e. Solusi problem dengan menggunakan *insight* dapat diulangi dengan mudah, dan akan berlaku secara langsung.
- f. Jika *insight* telah terbentuk, maka problem pada situasi-situasi yang lain akan dapat dipecahkan. *Insight* mempunyai kemampuan untuk dapat ditransfer dari

suatu masalah ke masalah lain, walaupun situasi-situasi yang menimbulkan *insight* berbeda dengan situasi-situasi dan materi hal yang baru, namun realisasi-realisisasi dan generalisasinya sama.⁹

Selain teori *insght*, teori gestalt juga menekankan pentingnya organisasi pengamatan terhadap stimuli di dalam lingkungan dan faktor-faktor yang memengaruhi pengamatan. Melalui penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para tokoh gestalt, disusunlah hukum-hukum gestalt yang berhubungan dengan pengamatan. Menurut aliran gestalt ada satu hukum pokok, yaitu hukum *pragnanz*, dan empat hukum tambahan (*subside*) yang tunduk kepada hukum yang pokok itu, yaitu hukum-hukum keterdekatan, ketertutupan, kesamaan, dan kontinuitas. Adapun hukum-hukum tersebut dikemukakan sebagai berikut:¹⁰

1) *Hukum Pragnanz*

Hukum *Pragnanz* merupakan hukum pokok dalam psikologi gestalt. Hukum ini menyatakan bahwa organisasi psikologis selalu cenderung untuk bergerak ke arah penuh arti (*pragnanz*). Menurut hukum ini, jika seseorang mengamati sebuah atau sekelompok objek, maka orang tersebut akan cenderung memberi arti terhadap objek yang diamatinya, dengan memberikan kesan sedemikian rupa terhadap objek tersebut. Kesan yang memberikan arti terhadap objek mungkin didasarkan pada warna, bentuk, ukuran, dan sebagainya.

⁹Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja wali Press

¹⁰H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Op.cit.*, h. 93

2) *Hukum Kesamaan (the law of similarity)*

Hukum ini menyatakan bahwa hal-hal yang sama cenderung membentuk gestalt atau kesatuan.

3) *Hukum Keterdekatan (the law of proximity)*

Hukum yang menyatakan bahwa hal-hal yang saling berdekatan cenderung membentuk kesatuan.

4) *Hukum Ketertutupan (the law of closure)*

Prinsip hukum ketertutupan ini menyatakan bahwa hal-hal yang tertutup cenderung membentuk gestalt.

5) *Hukum kontinuitas*

Hukum ini menyatakan bahwa hal-hal yang kontinu atau yang merupakan kesinambungan (kontinuitas) yang baik akan mempunyai tendensi untuk membentuk kesatuan atau gestalt.

Sebagai salah satu teori yang berkembang, teori Gestal memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Dalam menggunakan teori ini kita perlu mengetahui mengenai kedua hal tersebut. Kita harus bisa mengambil hal positif dari teori ini dan memperbaiki hal-hal negatif yang timbul dari penggunaan teori pembelajaran Gestalt.

Adapun kelebihan dan kekurangan teori Gestalt adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan teori Gestalt :

- 1) Teori ini lebih melihat manusia sebagai seorang individu yang memiliki keunikan, dimana mereka harus berhubungan dengan lingkungan yang ada

disekitar mereka. Dengan teori Gestalt yang lebih menekankan akan pentingnya pengertian dalam mempelajari sesuatu, maka akan lebih berhasil dalam mencapai kematangan dalam proses belajar.

- 2) Inti pembelajaran adalah mendapatkan “insight” artinya: dimengrtinya persoalan, dimengertinya hubungan tertentu, antara berbagai unsur dalam situasi tertentu, hingga hubungan tersebut jelas dan akhirnya didapatkan kemampuan memecahkan masalah.

b. Kekurangan teori Gestalt :

- 1) Karena menuurut gestalt sesuatu yang dipelajari dimulai dari keseluruhan, maka dikhawatirkan akan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar, sebab beban harus ditanggung sangatlah banyak.
- 2) Pemecahan masalah sangat tergantung kepada pengamatan, apabila dapat melihat situasi dengan tepat maka masalah dapat dipecahkan.¹¹

E. Aplikasi Teori Belajar Gestalt Dalam Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Karena itu, inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuuk mencapai hasil belajar. Padahal belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.

¹¹<http://anwar-math.blogspot.com/2014/10/kelebihan-dan-kekurangan-teori-gestalt.html>

Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya.

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.¹²

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi, lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

Teori gestalt memandang belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman (*insight*), dimana teori ini menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar adalah dimengertinya apa yang dipelajari. persepsi manusia tidak hanya sebagai kumpulan stimulus yang berpengaruh langsung terhadap pikiran. Pikiran manusia menginterpretasikan semua informasi. Informasi yang masuk dalam pikiran selalu dipandang memiliki prinsip pengorganisasian, artinya pengenalan terhadap suatu tidak secara langsung menghasilkan suatu pengetahuan, tetapi terlebih dahulu menghasilkan pemahaman terhadap struktur tersebut.

Adapun aplikasi teori belajar gestalt dalam proses pembelajaran, yaitu antara lain sebagai berikut:

¹² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 2.

- a) Pengalaman tilikan (*insight*); bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.
- b) Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan pemecahan masalah, khususnya dalam indentifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
- c) Perilaku bertujuan (*purposive behavior*); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktifitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya.
- d) Prinsip ruang hidup (*life space*); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
- e) Transfer dalam belajar; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan gestalt, transfer belajar

terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat.¹³

Ketika para ahli Gestalt beralih dari masalah pengamatan ke masalah belajar, maka hasil-hasil yang telah kuat/sukses dalam penelitian mengenai pengamatan itu dibawanya dalam studi mengenai belajar, Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa, yang terpenting dalam belajar adalah mendapatkan respon yang tepat. Karena penemuan respon yang tepat tergantung pada kesediaan diri siswa dalam belajar dengan segala panca inderanya. Dalam kegiatan pengamatan keterlibatan semua panca indra itu sangat diperlukan. Dari teori gestalt tersebut dapat memberikan beberapa prinsip belajar yang penting, antara lain:

- 1) Manusia bereaksi dengan lingkungannya secara keseluruhan, tidak hanya secara intelaktual, tetapi juga secara fisik, emosional, sosial dan sebagainya.
- 2) Belajar adalah penyesuain diri dengan lingkungan.
- 3) Manusia berkembang sebagai keseluruhan sejak dari kecil sampai dewasa, lengkap dengan segala aspek-aspeknya.
- 4) Belajar adalah perkembangan ke arah diferensiasi yang lebih luas.
- 5) Belajar hanya berhasil, apabila tercapai kematangan untuk memperoleh *insight*.
- 6) Tidak mungkin ada belajar tanpa ada kemauan untuk belajar, motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seluruh organisme.
- 7) Belajar akan berhasil kalau ada tujuan.
- 8) Belajar merupakan suatu proses bila seseorang itu aktif, bukan ibarat suatu bejana yang diisi.¹⁴

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar gestalt berlaku untuk semua aspek pembelajaran yang menghendaki agar siswa belajar dengan pemahaman atau insight bukan hafalan. Seorang siswa dikatakan belajar jika

¹³<http://aprielkun.blogspot.com/2010/12/teori-gestalt>.

¹⁴Sardiman MA., *Op.cit.*

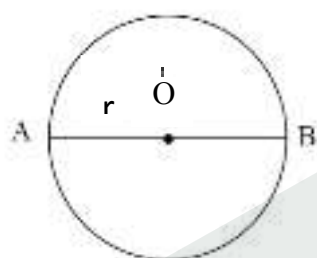
mendapatkan insight, ini diperoleh jika seseorang mampu melihat hubungan antara berbagai unsur dalam suatu situasi tertentu.

F. Lingkaran

1. Lingkaran dan Unsur-unsurnya

a. Pengertian Lingkaran

Lingkaran adalah lengkung tertutup yang semua titik-titik pada pada lengkung itu berjarak sama terhadap satu titik tertentu dalam lengkung itu. Titik tertentu dalam lengkung disebut pusat lingkaran dan jarak tersebut disebut jari-jari lingkaran.



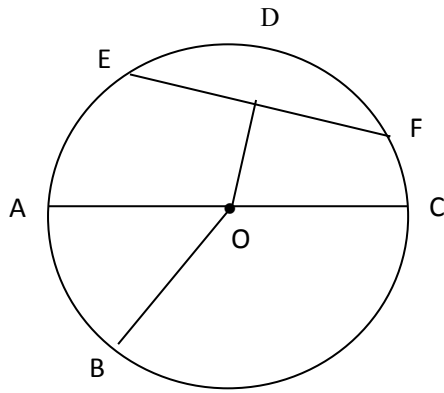
Gambar 2.1. Lingkaran

Ket : O = Titik Pusat lingkaran

OA dan OB = Jari-jari lingkaran

b. Unsur –unsur Lingkaran

Di dalam lingkaran dapat kita temukan bagian-bagian lingkaran yang umumnya disebut unsur-unsur lingkaran. Bagian-bagian lingkaran yang merupakan unsur-unsur lingkaran diantaranya sebagai berikut:



Gambar 2.2. Unsur-unsur Lingkaran

1. Titik O disebut titik pusat lingkaran
2. Garis OA, OB, OC disebut jari-jari (r)
3. Garis AC disebut garis tengah atau diameter, yaitu garis yang menghubungkan dua titik pada keliling lingkaran dan melalui titik pusat lingkaran. Diameter lingkaran dilambangkan dengan d . Hubungan jari-jari r dan diameter d pada suatu lingkaran dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{1}{2} d \quad \text{atau} \quad d = 2r$$

4. Garis lurus EF disebut tali busur
5. Garis lengkung AB dan EF disebut busur lingkaran
6. Daerah yang dibatasi oleh jari-jari dan sebuah busur, misalnya OA, OB dan AB, disebut juring. Juring lingkaran yaitu daerah dalam lingkaran yang dibatasi oleh dua jari-jari dan busur yang diapit oleh kedua jari-jari tersebut.
7. Daerah yang dibatasi oleh tali busur EF dan garis lengkung EF disebut tembereng.

8. Garis OD (tegak lurus EF) disebut apotema, yaitu jarak terpendek antara tali busur dengan pusat lingkaran.

2. Keliling Dan Luas Lingkaran

a. Menghitung Keliling Lingkaran

Panjang lintasan dari sebuah lingkaran disebut keliling lingkaran. Pada setiap lingkaran nilai perbandingan (keliling : diameter) menunjukkan bilangan yang sama atau tetap disebut π (dibaca: pi)¹⁵.

karena $\pi = \frac{\text{Keliling}}{\text{diameter}}$ sehingga didapat $K = \pi d$.

Dengan $\pi = 3,14$ atau $\pi = \frac{22}{7}$

Karena panjang diameter adalah 2 x jari-jari atau $d = 2r$, maka $K = 2\pi r$

Jadi, didapat rumus keliling (K) lingkaran dengan diameter (d) atau jari-jari (r) adalah sebagai berikut:

$$K = \pi d \text{ atau } K = 2\pi r$$

Ket:

K = keliling lingkaran

d = diameter

r = jari-jari

¹⁵ Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Matematika Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 142.

Contoh 1

Hitunglah keliling lingkaran jika diketahui:

1. Jari-jarinya 21 cm
2. Diameternya 14 cm

penyelesaian:

1. Dik : $r = 21$ cm

$$\pi = \frac{22}{7}$$

Dit : $K \dots ?$

Penye: $K = 2\pi r$

$$\begin{aligned} K &= 2 \times \frac{22}{7} \times 21 \\ &= 132 \end{aligned}$$

Jadi, keliling lingkaran adalah 132 cm.

2. Dik : $d = 14$ cm

$$\pi = \frac{22}{7}$$

Dit : $K \dots ?$

Penye: $K = \pi d$

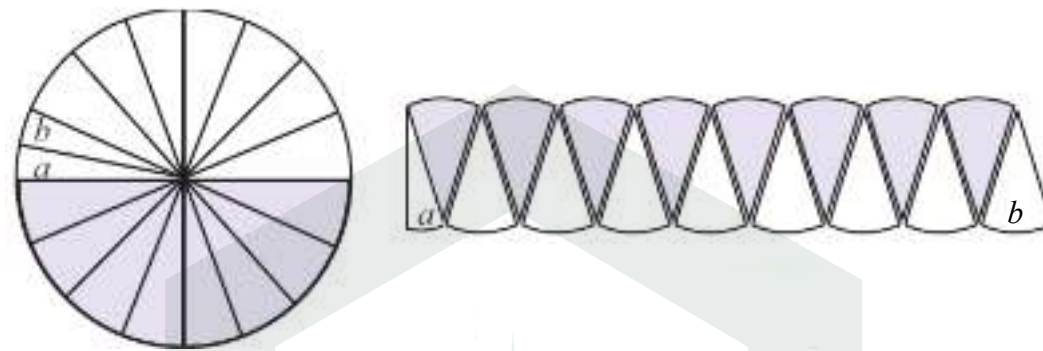
$$\begin{aligned} &= \frac{22}{7} \times 14 \\ &= 44 \end{aligned}$$

Jadi, keliling lingkaran adalah 44cm.

b. Menghitung Luas lingkaran

Luas lingkaran adalah luas daerah yang dibatasi oleh busur lingkaran atau keliling lingkaran. Untuk menentukan rumus luas lingkaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Buatlah lingkaran dengan panjang jari-jari 10 cm.
2. Bagilah lingkaran tersebut menjadi dua bagian sama besar dan arsir satu bagian.
3. Bagilah lingkaran tersebut menjadi 12 bagian sama besar dengan cara membuat membuat 12 juring sama besar dengan sudut pusat 30°
4. Bagilah salah satu juring yang tidak diarsir menjadi dua bagian yang sama besar, yaitu a dan b .
5. Guntinglah lingkaran beserta 12 juring tersebut.
6. Atur potongan-potongan juring dan susun setiap juring sehingga membentuk gambar mirip persegi panjang, seperti pada gambar dibawah ini¹⁶.



Gambar 2.3. Luas Lingkaran

Jika diamati dengan teliti, susunan potongan-potongan juring tersebut menyerupai persegi panjang dengan ukuran panjang mendekati setengah keliling lingkaran dan lebar r sehingga luas bangun tersebut adalah

¹⁶ *Ibid.*, h. 144.

$$\begin{aligned}
 \text{Luas persegi panjang} &= p \times l \\
 &= \frac{1}{2} \text{keliling lingkaran} \times r \\
 &= \frac{1}{2} \times (2\pi r) \times r \\
 &= \pi \times r^2
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa luas lingkaran dengan jari-jari r sama dengan luas persegi panjang dengan panjang πr dan lebar r , sehingga diperoleh,

$$L = \pi r \times r$$

$$L = \pi r^2$$

$$\begin{aligned}
 \text{Karena } r &= \frac{1}{2}d, \text{ maka } L = \pi \left(\frac{1}{2}d\right)^2 \\
 &= \pi \left(\frac{1}{4}d^2\right) \\
 &= \frac{1}{4} \pi d^2
 \end{aligned}$$

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa luas lingkaran L dengan jari-jari r atau diameter d adalah

$$L = \pi r^2 \quad \text{atau} \quad L = \frac{1}{4} \pi d^2$$

Ket:

L = luas lingkaran

r = jari-jari

d = diameter

Contoh 2

Hitunglah luas lingkaran jika:

- Jari-jarinya 7 cm
- Diameternya 20 cm

Penyelesaian:

a. Dik: $r = 7 \text{ cm}$

$$\pi = \frac{22}{7}$$

Dit: $L \dots?$

Penye: $L = \pi r^2$

$$= \frac{22}{7} \times 7^2$$

$$= \frac{22}{7} \times 7 \times 7$$

$$= 154$$

Jadi, luas lingkaran = 154 cm^2

b. Dik: $d = 20 \text{ cm}$

$$\pi = 3,14$$

Dit: $L \dots?$

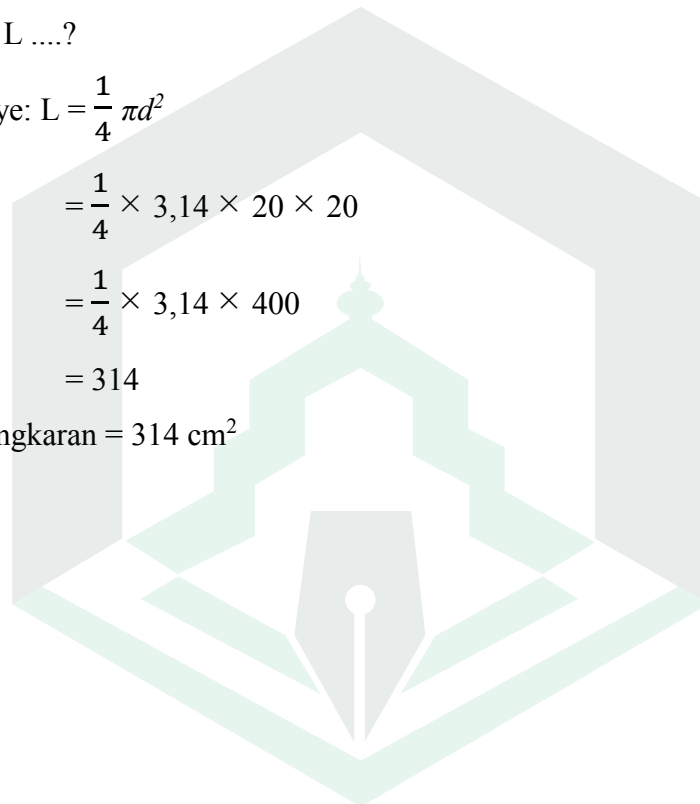
Penye: $L = \frac{1}{4} \pi d^2$

$$= \frac{1}{4} \times 3,14 \times 20 \times 20$$

$$= \frac{1}{4} \times 3,14 \times 400$$

$$= 314$$

Jadi, luas lingkaran = 314 cm^2

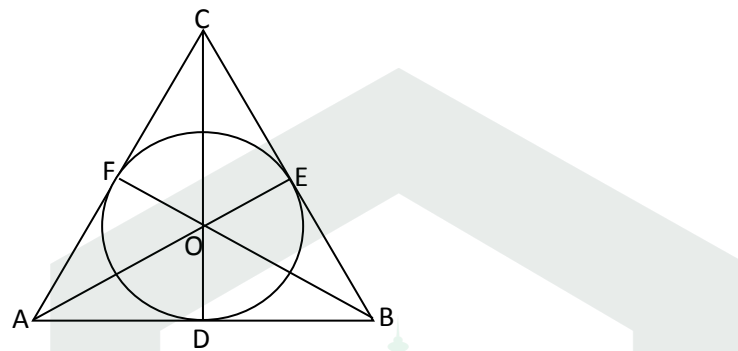


3. Melukis Lingkaran Dalam dan Lingkaran Luar Segitiga

a. Lingkaran Dalam segitiga

Lingkaran dalam segitiga adalah lingkaran yang menyinggung bagian dalam ketiga sisi segitiga. Langkah-langkah untuk melukis lingkaran dalam dari segitiga ABC sebagai berikut:

- 1) Buatlah $\triangle ABC$
- 2) Buatlah tiga garis bagi masing-masing melalui titik A, B, dan C. Garis bagi adalah garis yang membagi sudut menjadi dua sudut sama besar. Ketiga garis bagi akan berpotongan di satu titik yaitu titik O.
- 3) Buat $OD \perp AB$, $OE \perp BC$ dan $OF \perp AC$
- 4) Buatlah lingkaran dengan titik pusat O dengan jari-jari OD, OE, atau OF.



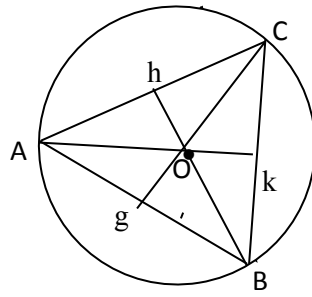
Gambar 2.4. Lingkaran Dalam Segitiga

b. Lingkaran Luar segitiga

Lingkaran luar segitiga adalah lingkaran yang melalui ketiga titik sudut tersebut. Langkah-langkah untuk melukis lingkaran dalam dari segitiga ABC sebagai berikut:

- 1) Buatlah $\triangle ABC$.

- 2) Buatlah garis sumbu dari AB misalnya g, dari BC misalnya k, dan AC misalnya h. Ketiga garis itu akan berpotongan disuatu titik yaitu O.
- 3) Buatlah lingkaran dengan titik pusat O dan melalui titik A, B dan C.



Gambar 2.5. Lingkaran Luar Segitiga

4. Panjang jari-jari lingkaran Dalam dan Lingkaran Luar Suatu Segitiga
- a. Panjang jari-jari lingkaran dalam suatu segitiga

Rumus panjang jari-jari lingkaran dalam segitiga :

$$r = \frac{L}{s} \quad \text{atau} \quad r = \frac{\sqrt{s(s-a)(s-b)(s-c)}}{s}$$

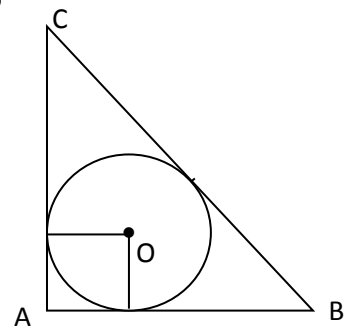
Ket:

r = panjang jari-jari lingkaran dalam segitiga

$s = \frac{1}{2}(a + b + c)$ = setengah keliling segitiga

L = luas segitiga = $\sqrt{s(s-a)(s-b)(s-c)}$

a, b, c adalah panjang sisi-sisi segitiga

Contoh 3

Pada gambar di atas, lingkaran yang berpusat di O merupakan lingkaran dalam segitiga ABC. Jika panjang $AB = 3$ cm, $AC = 4$ cm, $BC = 5$ cm, dan segitiga ABC siku-siku di A, tentukan panjang jari-jari lingkaran dalam segitiga ABC.

Penyelesaian:

$$\text{Dik: } AB = c = 3 \text{ cm}$$

$$AC = b = 4 \text{ cm}$$

$$BC = a = 5 \text{ cm}$$

$$\text{Dit: } r \text{?}$$

$$\begin{aligned} \text{Penye: } s &= \frac{1}{2}(a + b + c) \\ &= \frac{1}{2}(5 + 4 + 3) \\ &= \frac{1}{2} \times 12 \\ &= 6 \end{aligned}$$

Karena $\triangle ABC$ siku-siku di titik A, maka luas $\triangle ABC$ adalah

$$\begin{aligned} \text{Luas segitiga} = L &= \frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi} \\ &= \frac{1}{2} \times AB \times AC \\ &= \frac{1}{2} \times 3 \times 4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{1}{2} \times 12 \\
 &= 6 \text{ cm}^2 \\
 r &= \frac{L}{s} \\
 &= \frac{6}{6} \\
 &= 1 \text{ cm}
 \end{aligned}$$

Jadi panjang jari-jari lingkaran dalam $\triangle ABC$ adalah 1 cm.

b. Panjang jari-jari lingkaran luar suatu segitiga

Rumus panjang jari-jari lingkaran luar segitiga :

$$r = \frac{abc}{4L} \quad \text{atau} \quad r = \frac{a \cdot b \cdot c}{4\sqrt{s(s-a)(s-b)(s-c)}}$$

Ket:

r = panjang jari-jari lingkaran dalam segitiga

$s = \frac{1}{2}(a + b + c)$ = setengah keliling segitiga

L = luas segitiga = $\sqrt{s(s-a)(s-b)(s-c)}$

a, b, c adalah panjang sisi-sisi segitiga

Contoh 4

Panjang sisi-sisi sebuah segitiga adalah 13 cm, 14 cm, dan 15 cm. Hitunglah panjang jari-jari lingkaran luar segitiga tersebut.

Penyelesaian:

Dik: $a = 13 \text{ cm}$

$$b = 14 \text{ cm}$$

$$c = 15 \text{ cm}$$

Dit: r ?

$$\text{Penye: } s = \frac{1}{2}(a + b + c)$$

$$= \frac{1}{2}(13 + 14 + 15)$$

$$= \frac{1}{2} \times 42$$

$$= 21$$

$$r = \frac{abc}{4L}$$

$$r = \frac{abc}{4\sqrt{s(s-a)(s-b)(s-c)}}$$

$$r = \frac{13 \times 14 \times 15}{4\sqrt{21(21-13)(21-14)(21-15)}}$$

$$r = \frac{13 \times 14 \times 15}{4\sqrt{21 \times 8 \times 7 \times 6}}$$

$$r = \frac{2.730}{4\sqrt{7.056}}$$

$$r = \frac{2.730}{4 \times 84}$$

$$r = \frac{2.730}{336}$$

$$r = 8,125$$

jadi, panjang jari-jari lingkaran luar segitiga adalah 8,125 cm.



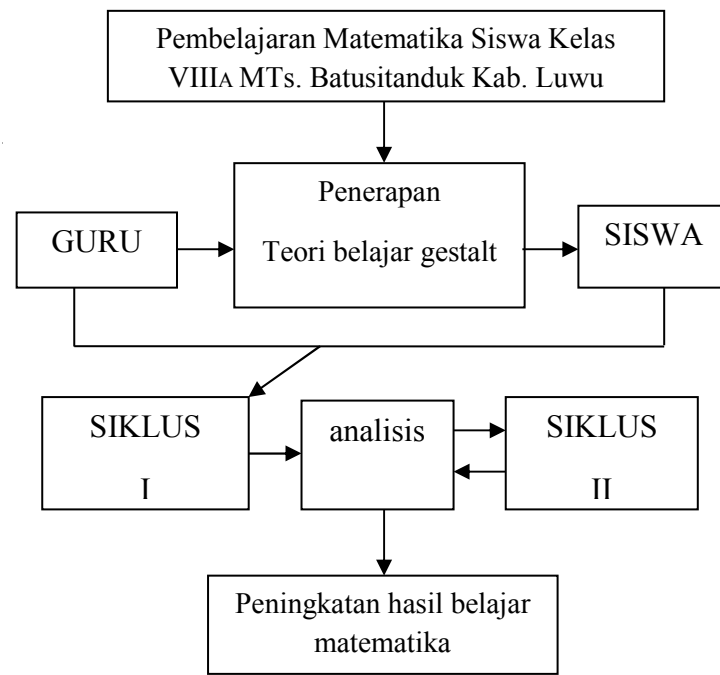
G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu: Jika teori belajar gestalt diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar matematika maka hasil belajar akan meningkat pada siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk. Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

H. Kerangka Pikir

Dalam proses belajar mengajar selalu ada siswa yang memerlukan bantuan berupa perlakuan pengajaran maupun bimbingan dalam kesulitan belajarnya. Masalah kesulitan belajar yang dialami siswa, dapat disebabkan oleh metode atau teori belajar yang digunakan guru kurang tepat. Sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran berkurang yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Penerapan teori belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dapat meningkatkan daya serap siswa sehingga proses dan hasil belajar siswa mengalami perubahan ke arah yang positif.

Dengan teori belajar Gestalt, maka dapat diharapkan upaya pendidikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dapat terlaksana dengan baik. Penerapan teori belajar Gestalt diharapkan dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui manfaat penerapan teori belajar Gestalt dalam pembelajaran matematika maka dilakukan penelitian dengan rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yaitu, siklus I dan siklus II dimana dalam setiap siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Selanjutnya diuraikan bagan menjadi kegiatan yang dilakukan penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.6 : Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogik dan pendekatan psikologi. Pendekatan pedagogik adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang kepribadian, akademik, dan sosial. Sedangkan pendekatan psikologi adalah usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosialisasi, dan emosi yang bertujuan untuk membentuk pola pikir siswa.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*), dengan tahapan pelaksanaan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflection*) dengan menggunakan beberapa siklus.

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTs. Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Adapun alasan dipilihnya sekolah ini dikarenakan berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika yang terjadi di kelas masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Penelitian ini fokus dilaksanakan di kelas VIII_A MTs. Batusitanduk pada pokok bahasan Lingkaran.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 48 siswa. Peneliti mengambil subjek ini karena berdasarkan petunjuk guru matematika bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk masih kurang, sehingga cocok untuk diadakan penelitian tindakan kelas yang berkaitan dengan teori gestalt.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah siswa kelas VIII_A dan peneliti. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif dimana data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar pada akhir setiap siklus dan data kualitatif diperoleh dari lembar observasi.

D. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Data mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan dengan memberikan tes setiap akhir siklus.
2. Data mengenai kehadiran siswa, keaktifan, perhatian dan interaksi siswa dengan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam memberikan skor terhadap jawaban siswa sangat tergantung pada tingkat kesulitan soal yang diberikan. Disamping itu, ada pula beberapa aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan seperti kebenaran isi sesuai dengan kaidah-kaidah

materi yang ditanyakan, sistematika atau urutan logis dari kerangka berpikirnya yang dilihat dari penyajian gagasan jawaban, dan bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan buah pikirannya.¹

Data yang dikumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif di gunakan statistik deskriptif yaitu nilai rata-rata (*mean*), rentang (*range*), median, dan standar deviasi, nilai maksimum nilai minimum yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Sedangkan data hasil observasi dianalisis secara kualitatif.

Adapun rumus yang dipakai untuk mencari nilai rata-rata (mean) yaitu:

$$\text{Me } (\bar{x}) = \frac{\sum x_i \cdot f_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata
 x_i = Nilai siswa ke i
 f_i = Frekuensi ke i
 n = Banyaknya siswa.²

Rumus untuk mencari Standar Deviasi (S) yaitu:

$$S = \sqrt{\frac{n \sum_{i=1}^n f_i \cdot (x_i)^2 - (\sum_{i=1}^n x_i \cdot f_i)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

S = Standar Deviasi
 x_i = Nilai siswa ke i
 f_i = Frekuensi ke i
 n = Banyaknya siswa.³

¹ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 43.

² Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Cet. 12; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 49

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian hasil belajar matematika siswa dikelompokkan menjadi 5 kategori penilaian terhadap hasil belajar yaitu kategori sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi, sebagai berikut:

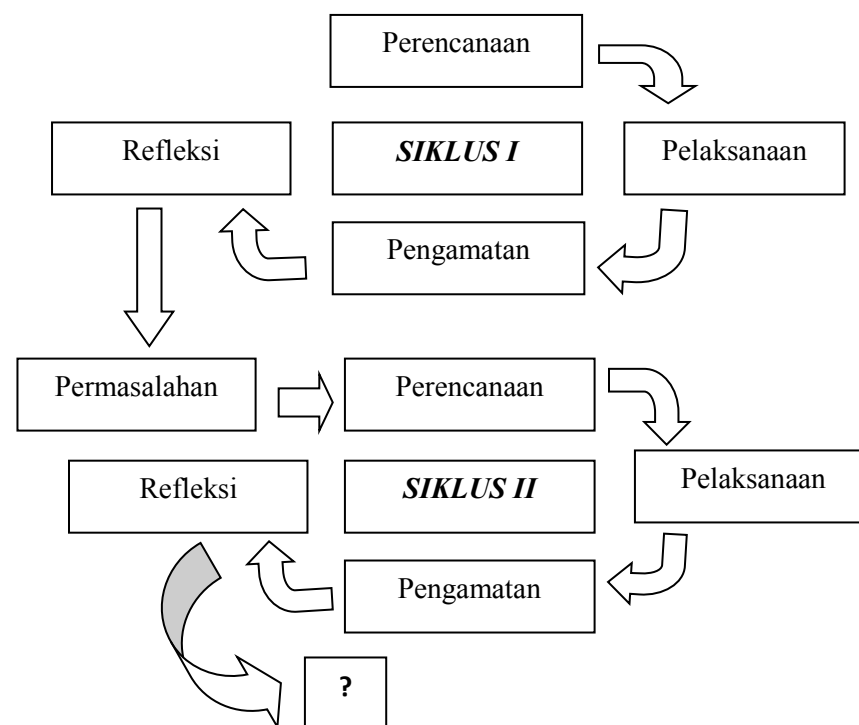
Tabel 3.1 : Kriteria Pengkategorian Skor

SKOR	KATEGORI
0 – 54	Sangat rendah
55 – 64	Rendah
65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

F. Siklus Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu tiap siklus masing-masing dilaksanakan selama 4 kali pertemuan yaitu, 3 kali pertemuan untuk materi dan satu kali untuk pertemuan tes pada akhir siklus. Masing-masing ada empat tahap rencana tindakan dalam tiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*) dan evaluasi refleksi (*reflecting*). Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

³ *Ibid.*, h. 59



Gambar 3.1 : Desain Penelitian Tindakan Kelas⁴

1. Gambaran Siklus I

Perencanaan siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan materi dan satu kali pertemuan tes siklus I dengan tahapan pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan materi yang akan diajarkan.

⁴ Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, h.16

- 2) Membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran teori Gestalt.
- 3) Menyediakan sarana pendukung yang diperlukan.
- 4) Membuat lembar observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas.
- 5) Merancang dan membuat alat evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana pembelajaran. Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan adalah:

- 1) Pendahuluan
 - a) Guru membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa
 - b) Guru memberi apresepasi, mengingatkan kembali tentang kejadian sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang akan di ajarkan.
 - c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa.
- 2) Kegiatan inti
 - a) Guru menyampaikan materi yang diajarkan
 - b) Guru mengajukan masalah yang berkaitan dengan kejadian sehari-hari dan membahasnya bersama-sama siswa melalui Tanya jawab siswa.
 - c) Guru memberikan suatu masalah kepada siswa untuk dikerjakan
 - d) Guru memberikan motivasi kepada siswa saat pembelajaran berlangsung.

- e) Guru meminta siswa mengemukakan pendapatnya sendiri tentang cara menyelesaikan masalah yang diberikan.
 - f) Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk menanggapi bila terjadi perbedaan pendapat.
 - g) Guru bersama siswa membahas kembali hasil dari masalah yang diberikan.
- 3) Penutup
- a) Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang telah di pelajari.
 - b) Guru memberikan soal untuk dikerjakan di rumah sebagai bahan pendalaman materi.
 - c) Guru mengakhiri pelajarannya dengan meminta siswa menuliskan kesan pelajaran sebagai refleksi siswa.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan observasi.

d. Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis, demikian pula hasil evaluasinya. Dari hasil yang didapatkan peneliti akan merefleksikan diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisis pada tahap ini akan

dipergunakan sebagai acuan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya.

Data dari pelaksanaan pembelajaran siklus I tersebut dianalisis dan dilanjutkan dengan perencanaan perbaikan terhadap kekurangan yang timbul untuk membuat rencana perbaikan di siklus II.

2. Gambaran Siklus II

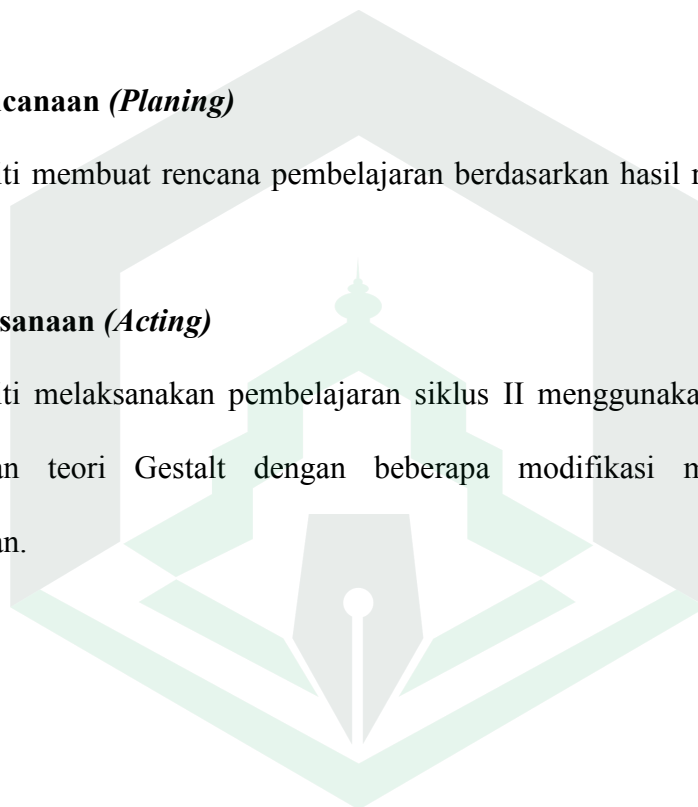
Kegiatan dalam siklus II ini adalah mengulangi langkah kerja siklus I sebelumnya yang telah mengalami perbaikan dan pengembangan yang disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan-kegiatan dalam siklus I diulang secara spiral yang memungkinkan terjadinya siklus-siklus yang lebih kecil, dimana tiap siklus kecil tersebut adalah perbaikan dari siklus sebelumnya. Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan (*Planing*)

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Peneliti melaksanakan pembelajaran siklus II menggunakan langkah-langkah pembelajaran teori Gestalt dengan beberapa modifikasi media dan tehnik pembelajaran.



c. Pengamatan (*Observation*)

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi dengan menggunakan lembar observasi, dilanjutkan dengan wawancara tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran teori Gestalt untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan siswa setelah proses pembelajaran.

2. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui data tentang kehadiran siswa, keaktifan siswa, perhatian siswa dan interaksi siswa dan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar siswa dari setiap siklus yang ditinjau dari tes akhir setiap siklus mengalami

peningkatan skor rata-rata pada siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu setelah diterapkan teori belajar Gestalt. Dengan skor minimal 65, dan tuntas klasikal apabila 80% dari jumlah siswa yang tuntas secara individu.⁵ Dapat disimpulkan bahwa, apabila pada setiap tes akhir siklus dengan penerapan teori belajar Gestalt, siswa yang mendapat skor minimal 65 lebih dari 80% maka dapat dikatakan pembelajaran mengalami peningkatan.



⁵ Santi, (Guru Mata Pelajaran Matematika MTs. Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu), “*wawancara*”, tanggal 7 september 2014 di Ruang Guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Singkat MTs. Batusitanduk

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu daerah tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju serta sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun, lembaga pendidikan mulai dari tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi, senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidik, pimpinan, sarana dan prasarana serta kurikulum yang diterapkan.

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga Pendidikan Islam yang bersifat formal telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Berbagai langkah kebijaksanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu oleh manajemen madrasah Tsanawiyah antara lain pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana dan perubahan sistem lainnya. Demikian pula halnya dengan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Departemen Agama telah mengalami perkembangan sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat di Batusitanduk.

Sekolah ini merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Adapun letaknya sangat strategis karena dilalui alat transportasi

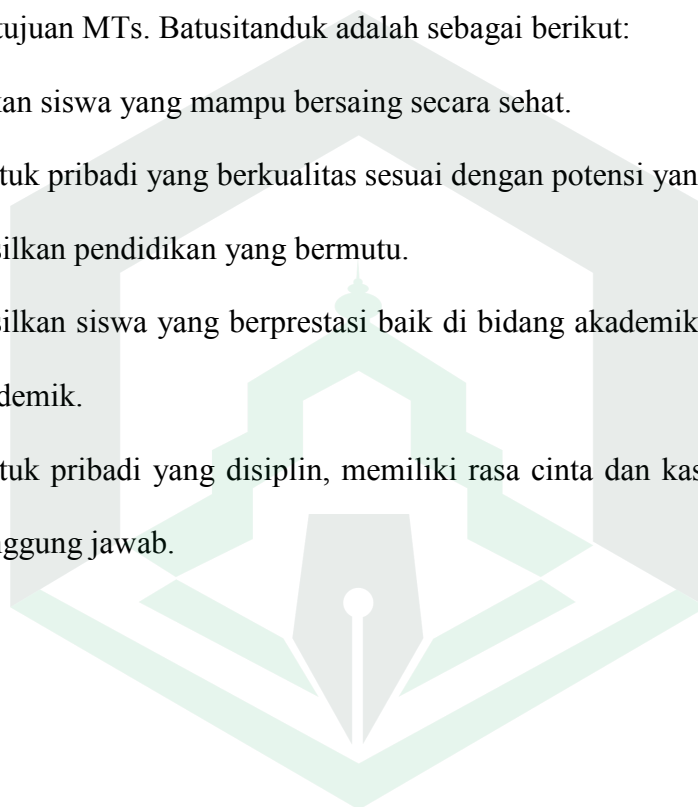
umum, yaitu di Jl. Poros Palopo Masamba samping Mesjid Al-Khoriyah Desa Bolong Kec. Walenrang Utara. Bangunan sekolah ini merupakan milik sendiri dengan luas lokasi sekolah 3.388 m² dan luas bangunan adalah 2160 m².

Adapun visi dan misi MTs. Batusitanduk adalah sebagai berikut:

- a. Visi: Unggul dalam prestasi IMTAQ dan IPTEK.
- b. Misi:
 - 1) Mencetak kader-kader bangsa yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK yang islami berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam Ahlus Sunnal Wal Jamaah.
 - 2) Membentuk sumber daya manusia (SDM) yang kreatif dan inovatif sesuai perkembangan zaman.
 - 3) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di mata masyarakat.

Adapun tujuan MTs. Batusitanduk adalah sebagai berikut:

- a. Melahirkan siswa yang mampu bersaing secara sehat.
- b. Membentuk pribadi yang berkualitas sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- c. Menghasilkan pendidikan yang bermutu.
- d. Menghasilkan siswa yang berprestasi baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik.
- e. Membentuk pribadi yang disiplin, memiliki rasa cinta dan kasih sayang sesama serta tanggung jawab.



f. Menciptakan terwujudnya sarana kekeluargaan dan kebersamaan pada setiap warga sekolah.¹

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk merupakan salah satu lembaga formal yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal serta menyelesaikan problema kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif. Dalam sekolah, guru merupakan komponen utama yang perlu diperhatikan. Keberhasilan siswa selain sistemnya yang sangatlah menentukan adalah tenaga guru, karena selain penguasaan terhadap materi seorang guru haruslah menjadi teladan yang baik terhadap siswanya dan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.

Guru merupakan unsur yang membantu siswa dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara normal maupun non formal menuju insan kamil. Seperti yang tertera pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2006 tentang Guru Dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah².

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peranan penting. Siswa adalah sosok manusia yang

¹Arsip Madrasah Tsanawiyah batusitanduk

²H. Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010) h. 17.

membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam lembaga pendidikan formal. Dalam hal ini, siswa sebagai komponen yang dominan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dan sekolah menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan. Oleh sebab itu, tujuan pengajaran dan pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

Selain itu, siswa dapat diartikan subyek dalam sebuah pembelajaran disekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Jika memandang siswa sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten, maka hal inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan antara siswa sebagai individu yang sedang berkembang.

Untuk mengetahui keadaan guru, tata usaha dan keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.1 : Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah MTs. Batusitanduk

No.	Nama/NIP	Pangkat/ Golongan	Jabatan
1.	Haenun, S. Ag., M. Pd. I 196908082000003 1 003	IV/a	Kepala Sekolah
2.	Erni S.Ag 19690710200312 2 003	III/c	Wakil Kepala Sekolah

Tabel 4.2 : Guru BP/BK MTs. Batusitanduk

No.	Nama/NIP	Pangkat/Golongan	Alamat
1.	M. Fadly Beddu, S.Kep	-	Bua, Kab. Luwu

Tabel 4.3 : Nama-nama Guru Bidang Studi MTs. Batusitanduk

No	Nama	Pangkat/ Golongan	Bidang Studi
1.	Haenun, S.Ag, M.Pd.I H.M.Salwin G, S.Ag	IV/a IV/a	Qur'an Hadist
2.	Erni S.Ag Abd. Murshalat S.Pd.I	III/c -	B. Arab
3.	Drs.Syamsu Alam. S.Pd.I, M.Ag	III/b	SKI
4.	Addas Sai, S.Ag	-	Akidah Akhlak
5.	Awaluddin, S.Ag Saiful, S.Pd	- -	Biologi
6.	Dra. Jumhana	-	PKn
7.	Munardi Sar, S.Pd Amrina Masjidin, S.Pd	- -	Matematika,Fisika
8.	Tarmizi, S.Pd Warsono, S.Ag	- -	Ips Terpadu
9.	Patahuddin, S.Ag Ramasia, S.Ag	- -	Mulo
10.	Drs. Syamsuddin Salmi Sumili, S.Pd	- -	B. Indonesia
11.	Santi, ST Nur Anisa, S.Pd	- -	Matematika
12.	Indra Sukma, S.Pd Sri Mentari, S.Ag	- -	Seni Budaya
13.	Awaluddin, S.Ag Habir, S.Ag	- -	Fiqhi
14.	Silwiani, S.Pd Nursyamsi, S.Pd. Khairul Takdir Syahri, S. Pd.	- - -	B. Inggris
15.	Muh.Syahrullah, S.Pd Muh. Salehin	- -	TIK
16.	Dahri, S.Pd	-	Penjaskes

Tabel 4.4 : Nama-nama Staf MTs. Batusitanduk

No.	Nama/NIP	Pangkat/Golongan	Jabatan
1.	Bahrums	-	Kepala Tata Usaha
2.	Marlin	-	Pustakawan
3.	Muh.Syahrullah, S.Pd	-	Laboran
4.	Djuda	-	Penjaga Sekolah
5.	Bahraini	-	Staf Tata Usaha
6.	Arwan M, S.Pd	-	Staf Tata Usaha
7.	Yusniati	-	Staf Tata Usaha
8.	Djuang Rading	-	Cleaning Service

Tabel 4.5 : Keadaan Siswa MTs. Batusitanduk

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VII	69	71	140
VIII	81	75	156
IX	69	90	159
Jumlah	219	236	455

Sumber Data: Arsip Staf Tata Usaha MTs. Batusitanduk

Sekolah merupakan lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa dan pegawai, disamping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar (PBM). Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.6 : Sarana dan Prasarana MTs. Batusitanduk

No	JENIS RUANGAN	KONDISI			JUMLAH
		BAIK	R.RINGAN	R.BERAT	
1	Ruangan belajar	9	-	3	12
2	Ruangan Kepala Sekolah	1	-	-	1
3	Ruang Guru	1	-	-	1
4	RTu	1	-	-	1
5	Perpustakaan	1	-	-	1
6	Laboratorium	-	-	-	-
7	Komputer	1	-	-	1
8	Sarana Olahraga	-	-	-	-
9	R. Gudang	-	-	-	-
10	WC. Guru	1	-	-	1
11	WC. Siswa	2	-	-	2
Jumlah		17	-	3	20

Sumber Data : Arsip Tata Usaha MTs. Batusitanduk

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII_A MTs. Batusitanduk, diperoleh bahwa data tentang perolehan hasil belajar matematika yang didapatkan oleh siswa dari pemberian tes akan dianalisis secara kuantitatif. Sedangkan data yang diperoleh siswa mengenai kehadiran, keaktifan, dan perhatian siswa dengan menggunakan lembar observasi (nontes) kemudian dianalisis secara kualitatif.

a. Analisis Kuantitatif

Data yang diperoleh siswa dari hasil pemberian tes (*essay test*), selanjutnya dianalisis secara kuantitatif. Nilai yang diperoleh siswa dari hasil pemberian tes merupakan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika.

1) Analisis Nilai Tes Awal

Nilai awal yang dimaksudkan adalah nilai yang telah diperoleh oleh siswa pada awal pembelajaran sebelum dilakukan penerapan teori belajar *Gestalt*. Dalam hal ini, hasil belajar tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengukur seberapa besar perolehan hasil belajar awal siswa melalui nilai rata-rata. Nilai rata-rata siswa awal tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan diperoleh tabel seperti yang terlihat di bawah ini:

Tabel 4.7 : Statistik Nilai Tes Awal Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Subyek	48
Rata-rata (Mean)	57,65
Median	60,00
Modus	45
Standar Deviasi	14,049
Variansi	197,383
Range	52
Nilai Minimum	34
Nilai Maksimum	86

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai tes awal siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk sebelum dilakukan penerapan teori belajar *Gestalt* termasuk dalam kategori yang rendah dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 57,65; modus sebesar 45; standar deviasi sebesar 14,049; variansi sebesar 197,383; range sebesar 52; nilai terendah sebesar 34, dan nilai tertinggi sebesar 86 dari skor ideal 100.

Jika skor nilai awal siswa kelas VIII_A dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentasi sebagai berikut:

Tabel 4.8 : Distribusi Frekuensi Nilai Awal Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 54	Sangat Rendah	21	43,75%
55 – 64	Rendah	10	20,84%
65 – 79	Sedang	13	27,08%
80 – 89	Tinggi	4	8,33%
90 – 100	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah		48	100%

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 48 jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian terdapat 21 siswa atau sebesar 43,75% yang mendapat nilai termasuk kategori sangat rendah, 10 siswa atau sebesar 20,84% siswa yang mendapat nilai termasuk kategori rendah, 13 siswa atau sebesar 27,08% yang mendapat nilai termasuk sedang, 4 siswa atau sebesar 8,33%, yang mendapat nilai termasuk kategori tinggi, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa sebelum penerapan teori belajar *Gestalt* dikelompokkan ke dalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9: Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Sebelum Penerapan Teori Belajar *Gestalt*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 64	Tidak tuntas	31	64,58%
2	65 – 100	Tuntas	17	35,42%
Jumlah			48	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 35,42% siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk mencapai ketuntasan dan 64,58% siswa tidak mencapai ketuntasan. Ini berarti, sebelum dilakukan penerapan teori belajar *Gestalt* hasil belajar matematika

siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk tidak mencapai ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan teori belajar *Gestalt* dalam pembelajaran Matematika.

2) Analisis Hasil Tes Siklus I

Pada pertemuan keempat siklus I dilakukan evaluasi dengan menggunakan tes akhir siklus, kemudian hasil tes siklus I dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Data hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran. Pada lampiran tersebut terlihat bahwa pada siklus I, nilai yang diperoleh dari 48 siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk yang menjadi subyek penelitian setelah diterapkan teori belajar *Gestalt* termasuk dalam kategori yang cukup dengan skor rata-rata sebesar 67,54. Adapun analisis deskriptif hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 : Statistik Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Subyek	48
Rata-rata (Mean)	67,54
Median	66,50
Modus	58
Standar Deviasi	11,043
Variansi	121,956
Rentang Skor	43
Nilai Minimum	46
Nilai Maksimum	89

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil tes siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk yang menjadi subyek penelitian pada akhir siklus I setelah diterapkan teori belajar *Gestalt* termasuk dalam kategori yang cukup dengan nilai rata-rata

sebesar 67,54; median sebesar 66,50; modus sebesar 58; standar deviasi sebesar 11,043; variansi sebesar 121,956; rentang skor sebesar 43; nilai terendah sebesar 46 dan nilai tertinggi sebesar 89 dari skor ideal 100.

Jika skor hasil belajar siswa pada tes akhir siklus I dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.11 : Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 54	Sangat Rendah	4	8,4%
55 – 64	Rendah	17	35,4%
65 – 79	Sedang	21	43,7%
80 – 89	Tinggi	6	12,5%
90 – 100	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah		48	100%

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 48 jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian pada tes akhir siklus I ternyata belum ada siswa yang mendapat nilai hasil belajar yang termasuk dalam kategori yang sangat tinggi, 4 orang siswa atau sebesar 8,4% yang mendapat nilai termasuk kategori sangat rendah, 17 siswa atau sebesar 35,4% yang mendapat nilai termasuk rendah, 21 siswa atau sebesar 43,7%, yang mendapat nilai termasuk kategori sedang, dan 6 orang siswa atau sebesar 12,5% siswa yang mendapat nilai termasuk kategori tinggi.

Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa setelah penerapan teori belajar *Gestalt* pada siklus I dikelompokkan ke dalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.12: Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Setelah Penerapan Teori Belajar *Gestalt* Pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 64	Tidak tuntas	21	43,75%
2	65 – 100	Tuntas	27	56,25%
Jumlah			48	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 56,25% yaitu 27 dari 48 siswa kelas VIII_A termasuk dalam kategori tuntas dan 43,75% atau 21 dari 48 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Sehingga masih perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk perbaikan, karena belum mencapai kriteria ketuntasan Individual. Selain itu, ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% dari jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 65 .

3) Analisis Hasil Tes Siklus II

Pada pertemuan keempat siklus II juga dilakukan evaluasi dengan menggunakan tes akhir siklus, kemudian hasil tes siklus II dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Data hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran. Pada lampiran tersebut terlihat bahwa pada siklus II, nilai yang diperoleh dari 48 siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk yang menjadi subyek penelitian setelah diterapkan teori belajar *Gestalt* termasuk dalam kategori yang tinggi dengan skor rata-rata sebesar 75,52. Adapun analisis deskriptif hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 : Statistik Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Subyek	48
Rata-rata (Mean)	75,52
Median	75,00
Modus	62
Standar Deviasi	10,279
Variansi	105,659
Rentang Skor	37
Nilai Minimum	60
Nilai Maksimum	97

Dari tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa hasil tes siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk yang menjadi subyek penelitian pada akhir siklus II termasuk dalam kategori yang tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 75,52; median sebesar 75,00; modus sebesar 62; standar deviasi sebesar 10,279; variansi sebesar 105,659; rentang skor sebesar 37; nilai terendah sebesar 60 dan nilai tertinggi sebesar 97 dari skor ideal 100.

Jika skor hasil belajar siswa pada akhir siklus II dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.14 : Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 54	Sangat Rendah	0	0%
55 – 64	Rendah	9	18,75%
65 – 79	Sedang	22	45,84%
80 – 89	Tinggi	11	22,91%
90 – 100	Sangat Tinggi	6	12,5%
Jumlah		48	100%

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari 48 jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian pada tes akhir siklus II ternyata 0% siswa yang berada

pada kategori sangat rendah, 9 atau sebesar 18,75% berada pada kategori rendah, 22 atau sebesar 45,84% siswa yang berada pada kategori sedang, 11 atau sebesar 22,91% siswa yang berada pada kategori tinggi, dan 6 atau sebesar 12,5% siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemampuan siswa meningkat.

Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa setelah penerapan teori belajar *Gestalt* pada siklus II dikelompokkan ke dalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.15: Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Setelah Penerapan Teori Belajar *Gestalt* Pada Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 64	Tidak tuntas	9	18,75%
2	65 – 100	Tuntas	39	81,25%
Jumlah			48	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk sebesar 81,25% atau 39 dari 48 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 18,75% atau 9 dari 48 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti, setelah dilakukan penerapan teori belajar *Gestalt* hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk pada siklus II sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu, siswa mendapat skor ≥ 65 lebih dari 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa, penerapan teori belajar *Gestalt* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk dan Siklus dihentikan karena siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal.

b. Analisis Kualitatif

Data yang diperoleh dari lembar observasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Observasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar yang meliputi kehadiran, keaktifan, dan perhatian siswa. Data yang sudah terkumpul melalui lembar observasi yang telah diisi pada siklus I dan siklus II dijelaskan, sebagai berikut:

1) Kehadiran Siswa

Siswa yang hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar pada siklus I sebesar 94,44%, karena kehadiran siswa yang tidak mencapai 100% yang disebabkan oleh adanya siswa yang tidak hadir dan sakit. Dimana pada pertemuan pertama 2 orang siswa yang tidak hadir dan 2 orang siswa yang sakit, pada pertemuan kedua 2 orang siswa yang tidak hadir dan 1 orang siswa yang sakit, dan pada pertemuan ketiga 1 orang yang sakit, tetapi pada pertemuan keempat semua siswa hadir mengikuti tes. Sedangkan siswa yang hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 97,22%, kehadiran siswa yang tidak mencapai 100% ini disebabkan karena pada pertemuan pertama 1 orang siswa tidak hadir dan 1 orang siswa yang sakit, pada pertemuan kedua 1 orang siswa tidak hadir, dan pada pertemuan ketiga 1 orang siswa yang sakit. Namun pada pertemuan keempat pada siklus II semua siswa hadir mengikuti tes.

2) Siswa yang Mengajukan Pertanyaan atau Tanggapan

Siswa yang mengajukan pertanyaan atau tanggapan pada pertemuan pertama masih terlihat ragu-ragu atau malu-malu. Tetapi pada pertemuan selanjutnya siswa

mulai berani untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Pada pertemuan pertama dan kedua siklus I, sebanyak 3 siswa yang berani mengajukan pertanyaan, kemudian meningkat pada pertemuan kedua sebanyak 5 siswa, dan pada pertemuan ketiga lebih meningkat lagi menjadi 6 siswa. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II sebanyak 4 siswa yang mengajukan pertanyaan, kemudian 6 siswa yang mengajukan pertanyaan pada pertemuan kedua, dan 8 siswa yang mengajukan pertanyaan pada pertemuan ketiga. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama sebesar 9,72% siswa yang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 37,51%. Hal ini disebabkan karena perhatian dan keingintahuan siswa semakin meningkat sehingga timbul keberanian pada diri mereka untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan dari pertemuan pertama sampai pertemuan-pertemuan selanjutnya.

3) Siswa yang Menjawab Pertanyaan Lisan Guru

Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru pada siklus I, pada pertemuan pertama sebanyak 3 siswa, kemudian meningkat pada pertemuan kedua sebanyak 5 siswa, dan meningkat lagi pada pertemuan ketiga sebanyak 8 siswa. Sedangkan siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru pada pertemuan pertama pada siklus II sebanyak 6 siswa, kemudian meningkat pada pertemuan kedua sebanyak 9 siswa dan pertemuan ketiga meningkat lagi sebanyak 11 siswa. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru pada siklus I sebesar 11,11%. Sedangkan siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru meningkat pada siklus II sebesar 18,05%. Semakin banyak siswa yang menjawab pertanyaan secara

lisan berarti semakin meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Sehingga dari pertemuan pertama sampai pertemuan-pertemuan selanjutnya mengalami perkembangan dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

4) Siswa yang Masih Memerlukan Bimbingan dalam Menyelesaikan Soal

Siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal pada pertemuan pertama siklus I sebanyak 19 siswa, pada pertemuan kedua sebanyak 16 siswa, sedangkan pada pertemuan ketiga sebanyak 13 siswa. Sedangkan siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal pada pertemuan pertama siklus II sebanyak 15 siswa, pada pertemuan kedua sebanyak 12 siswa dan pertemuan ketiga sebanyak 9 siswa. Jadi rata-rata siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal pada siklus I adalah sebesar 33,34%. Sedangkan pada siklus II menurun menjadi sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa mengalami peningkatan pemahaman ketika menyelesaikan soal yang telah diberikan oleh guru. Dimana jumlah siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal pada siklus I dan siklus II selama proses pembelajaran berlangsung dari pertemuan pertama sampai pertemuan-pertemuan selanjutnya semakin berkurang.

5) Siswa yang dapat Menyelesaikan Soal Latihan dengan Benar

Siswa yang dapat menyelesaikan soal latihan dengan benar pada pertemuan pertama siklus I sebanyak 6 siswa, pada pertemuan kedua sebanyak 8 siswa dan pertemuan ketiga sebanyak 12 siswa. Sedangkan siswa yang dapat menyelesaikan

soal latihan dengan benar pada pertemuan pertama siklus II sebanyak 13 siswa, pada pertemuan kedua sebanyak sebanyak 17 siswa dan pada pertemuan ketiga sebanyak 20 siswa. Jadi rata-rata banyaknya siswa yang dapat menjawab soal dengan benar pada siklus I, adalah sebesar 26,39% kemudian meningkat menjadi sebesar 34,72% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa dari pertemuan pertama sampai pertemuan-pertemuan selanjutnya mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran, karena setiap pertemuan jumlah siswa semakin bertambah yang dapat menyelesaikan soal latihan dengan benar ketika guru memberikan soal untuk dikerjakan.

6) Refleksi terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar Mengajar Matematika.

a) Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Pada pertemuan pertama, guru mempresentasikan materi pelajaran. Setelah itu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti ketika guru menjelaskan. Namun, hanya sebagian kecil siswa yang bertanya karena siswa masih ragu-ragu dan malu-malu ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Setelah mempresentasikan materi pelajaran, guru memberikan soal kepada siswa dan meminta kepada siswa agar mengerjakan soal yang diberikan. Pada saat siswa mengerjakan soal terlihat suasana kelas yang agak kacau, disebabkan karena adanya siswa yang tidak dapat mengerjakan soal, sehingga berjalan keteman yang lain untuk meminta jawaban. Melihat situasi demikian mengharuskan guru mengambil tindakan dengan

mendatangi siswa tersebut, kemudian membimbing siswa tersebut dalam menyelesaikan soal yang dianggap sulit.

Pada pertemuan kedua, pada saat siswa mengerjakan soal terlihat masih ada siswa yang terlihat meminta jawaban yang dari teman yang lain, namun tidak sebanyak pada pertemuan pertama. Disamping itu, ada juga sebagian siswa yang diam saja sambil berpura-pura melakukan aktifitas ketika guru menghampirinya. Ada pula siswa yang keluar masuk dari kelas ketika pembelajaran berlangsung, sehingga menyebabkan waktu belajar menjadi tidak efektif. Melihat keadaan demikian, guru mengambil tindakan tegas agar siswa kembali ke tempat semula dan mengawasi lebih ketat lagi.

Pada pertemuan ketiga, terlihat motivasi dan semangat siswa untuk belajar semakin meningkat. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung semakin banyak siswa yang bertanya mengenai materi pelajaran. Disamping itu, siswa juga mulai berani menjawab pertanyaan lisan guru, dan semakin bertambahnya jumlah siswa yang dapat menyelesaikan soal dengan benar serta semakin berkurangnya jumlah siswa yang masih membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan soal.

Kendala utama yang terjadi pada siklus I adalah terbatasnya waktu yang tersedia untuk menyelesaikan soal yang memerlukan waktu banyak, sehingga ada siswa yang tidak menyelesaikan sepenuhnya soal yang diberikan. Walaupun begitu, guru juga dapat menilai pekerjaan tiap siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung dan dari hasil pekerjaan siswa yang terkumpul dan telah diperiksa.

b) Refleksi Pelaksanaan Siklus II

Pada pertemuan pertama, guru lebih ketat lagi dalam menerapkan *Teori Belajar Gestalt* kepada siswa, sehingga siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan soal sudah mulai berkurang. Selain itu, siswa yang awalnya ragu-ragu atau malu-malu dalam mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan sudah mulai meningkat karena jumlah siswa semakin banyak yang mengajukan pertanyaan dan semakin meningkat jumlah siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan benar, sedangkan siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal semakin menurun. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, perhatian siswa dan keaktifan siswa yang semakin meningkat seperti berlomba-lomba mengajukan pertanyaan dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Siswa yang terlihat acuh tak acuh pada siklus I mulai menampakkan keaktifan dan perhatian yang serius terhadap aktifitas belajar. Sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Pada siklus II ini, keterbatasan waktu sudah dapat diminimalkan, karena siswa lebih cepat menyelesaikan soal yang diberikan ketimbang pada siklus I. Ketika siswa diinstruksikan untuk memaparkan hasil pekerjaannya, siswa tersebut langsung maju kedepan secara teratur untuk memaparkan hasil yang mereka kerjakan sebelumnya.

c) Analisis Reflksi Siswa

Pada akhir siklus dibuat pertanyaan-pertanyaan refleksi yang dapat terlihat pada lampiran. Tujuan pertanyaan refleksi ini adalah untuk mengetahui tanggapan dan saran siswa terhadap pembelajaran matematika yang telah dilakukan dengan

penerapan teori belajar *Gestalt*. Dari hasil analisis terhadap refleksi atau tanggapan siswa, dapat disimpulkan ke dalam kategori berikut:

(1) Pendapat Siswa terhadap Pelajaran Matematika

Sebagian besar siswa merasa menyenangkan pelajaran matematika dengan alasan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, alasan yang lain muncul bahwa matematika merupakan ilmu yang paling mendasar yang harus ditekuni karena mulai masa kecil sampai sekarang tidak pernah luput dari perhitungan. Tetapi ada pula siswa yang mengatakan bahwa matematika itu pelajaran yang sangat membosankan, karena materinya selalu berhubungan dengan notasi atau lambang-lambang yang sukar dipahami.

(2) Tanggapan Siswa terhadap Penerapan *Teori Belajar Gestalt*

Tanggapan yang diberikan siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menerapkan Teori belajar *Gestalt* sangat bagus dan menyenangkan. Dengan alasan, mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru karena perhatian dan keaktifan yang semakin meningkat dengan adanya penerapan Teori belajar *Gestalt* tersebut.

(3) Tanggapan Siswa Mengenai Proses Belajar Mengajar yang Lama

Tanggapan siswa mengatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menerapkan Teori belajar *Gestalt* sangat berbeda dengan proses belajar mengajar yang lama. Alasannya, pembelajaran yang lama sangat efektif dan membosankan, sehingga siswa tidak terlihat beraktivitas dalam mengikuti proses belajar mengajar

dan masih kurang mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar siswa. Disamping itu, jarang sekali siswa diberi soal-soal matematika, sehingga sebagian besar merasa acuh tak acuh terhadap pembelajaran matematika.

(4) Saran Siswa agar Pembelajaran Matematika Berjalan dengan Baik, Efektif, dan Efisien, yaitu:

- (a) Siswa menyarankan agar guru mempertahankan teori belajar *Gestalt* dengan memberikan soal-soal yang lebih banyak untuk dikerjakan masing-masing individu.
- (b) Guru tidak boleh malas datang mengajar, karena pelajarannya bisa terlambat.
- (c) Apabila ada siswa yang belum memahami materi yang disampaikan agar kiranya selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam meningkatkan gairah belajar siswa tersebut, sehingga siswa benar-benar dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif, diperoleh bahwa adanya peningkatan yang telah dicapai oleh siswa seperti kehadiran, keaktifan, perhatian, dan perubahan sikap siswa maupun tanggapan-tanggapan siswa terhadap pelajaran matematika dengan diterapkannya teori belajar *Gestaltl* pada pembelajaran matematika. Secara umum, tanggapan yang diberikan siswa terhadap teori belajar *Gestalt* yang diterapkan sangat bagus dan layak digunakan dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Melalui penerapan teori belajar *Gestalt*, nilai hasil belajar, keaktifan dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran matematika dapat meningkat karena

pembelajaran dengan menerapkan teori belajar *Gestalt* dapat membuat siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Dengan teori tersebut, membuat siswa merasa lebih diperhatikan oleh guru sehingga siswa lebih bersemangat dalam mempelajari materi yang telah diajarkan oleh guru, serta siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru karena siswa yang tidak dapat menjawab soal yang diberikan oleh guru dapat dibantu oleh teman yang lain untuk memberikan arahan kepada siswa yang belum dapat menyelesaikan soal tersebut.

Hasil analisis kuantitatif juga menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk melalui penerapan teori belajar *Gestalt* mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil tes yang dilakukan pada awal pertemuan sebelum diterapkan metode penerapan teori belajar *Gestalt*, yaitu sebanyak 17 dari 48 siswa atau sebesar 35,42% siswa yang tuntas pada tes awal pertemuan, kemudian banyaknya siswa yang tuntas setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan menerapkan teori belajar *Gestalt* sebanyak 27 dari 48 siswa atau sebesar 56,25% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 21 siswa atau sebesar 43,75%. Sedangkan, siswa yang tuntas setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II sebanyak 39 dari 48 siswa atau sebesar 81,25% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 atau sebesar 18,75%.

Jika skor nilai awal siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh dari 48 jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian terdapat 21 siswa atau sebesar 43,75% yang mendapat nilai termasuk kategori sangat rendah, 10 siswa atau sebesar 20,84% siswa yang mendapat nilai

termasuk kategori rendah, 13 siswa atau sebesar 27,08% yang mendapat nilai termasuk sedang, 4 siswa atau sebesar 8,33%, yang mendapat nilai termasuk kategori tinggi, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa sebelum penerapan teori belajar *Gestalt* dikelompokkan ke dalam dua kategori diperoleh 35,42% siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk mencapai ketuntasan dan 64,58% siswa tidak mencapai ketuntasan. Ini berarti, sebelum dilakukan penerapan teori belajar *Gestalt* hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk tidak mencapai kriteria ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, peneliti menerapkan teori belajar *Gestalt* dalam pembelajaran Matematika.

Jika skor nilai tes siklus I siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh dari 48 jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian pada tes akhir siklus I ternyata belum ada siswa yang mendapat nilai hasil belajar yang termasuk dalam kategori yang sangat tinggi, 4 orang siswa atau sebesar 8,4% yang mendapat nilai termasuk kategori sangat rendah, 17 siswa atau sebesar 35,4% yang mendapat nilai termasuk kategori rendah, 21 siswa atau sebesar 43,7%, yang mendapat nilai termasuk kategori sedang, dan 6 orang siswa atau sebesar 12,5% siswa yang mendapat nilai termasuk kategori tinggi. Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa setelah penerapan teori belajar *Gestalt* pada siklus I dikelompokkan ke dalam dua kategori sehingga diperoleh 56,25% atau 27 dari 48 siswa kelas VIII_A termasuk dalam kategori tuntas dan 43,75% atau 21 dari 48 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Sehingga

masih perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk perbaikan, karena belum mencapai kriteria ketuntasan Individual. Selain itu, ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% dari jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 65 .

Dengan perolehan nilai pada akhir siklus I yang belum memenuhi KKM, maka peneliti melanjutkan ke siklus II dengan tujuan untuk perbaikan dan melihat keakuratan data yang diperoleh atau ingin melihat keakuratan penerapan teori belajar *Gestalt* dalam pembelajaran matematika.

Jika skor nilai tes siklus II siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh dari 48 jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian pada tes akhir siklus II ternyata 0% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 9 atau sebesar 18,75% berada pada kategori rendah, 22 atau sebesar 45,83% siswa yang berada pada kategori sedang, 11 atau sebesar 22,91% siswa yang berada pada kategori tinggi, dan 6 atau sebesar 12,5% siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemampuan siswa meningkat. Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa setelah penerapan teori belajar *Gestalt* pada siklus II dikelompokkan ke dalam dua kategori sehingga diperoleh 81,25% atau 39 dari 48 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 18,75% atau 9 dari 48 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti, setelah dilakukan penerapan teori belajar *Gestalt* hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk pada siklus II sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu, siswa mendapat skor ≥ 65 lebih

dari 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa, penerapan teori belajar *Gestalt* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk dan Siklus dihentikan karena siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan teori belajar *Gestalt* dalam proses pembelajaran matematika pada materi Lingkaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dapat terlihat pada lembar observasi, yakni kehadiran, keaktifan, dan perhatian siswa dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya. Disamping itu, dari analisis nilai siswa diperoleh nilai rata-rata siswa yang terus mengalami peningkatan mulai dari tes awal yang dilakukan sebelum diterapkan teori belajar *Gestalt* sampai dengan tes akhir siklus I dan siklus II setelah diterapkan teori belajar *Gestalt*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus, maka dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan teori belajar Gestalt dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yang mengalami peningkatan, yaitu :

1. Nilai rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 67,54 berada pada kategori sedang dan siswa yang tuntas belajarnya adalah 27 dari 48 siswa atau sebesar 56,25%.
2. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 75,52 berada pada kategori tinggi dan siswa yang tuntas belajarnya menjadi 39 dari 48 siswa atau sebesar 81,25%.
3. Data observasi di setiap siklusnya menunjukkan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif, seperti kehadiran, keaktifan perhatian, maupun dari segi sikap dalam belajar.

B. Saran dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Kepada siswa kelas VIII_A MTs. Batusitanduk agar mempertahankan dan meningkatkan lagi hasil belajarnya dibidang matematika karena hasil belajar yang telah dicapai selama proses pembelajaran berlangsung terus mengalami peningkatan dengan adanya Teori Belajar Gestalt yang telah diterapkan oleh guru.
2. Kepada guru MTs. Batusitanduk, khususnya dibidang matematika hendaknya memperhatikan dengan baik teori pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar agar dapat menarik perhatian dan minat siswa, sehingga siswa lebih aktif dan bisa dengan mudah memahami materi yang telah diajarkan.
3. Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui penerapan teori belajar Gestalt sangat bagus, maka diharapkan kepada guru bidang studi yang lain agar kiranya dapat menerapkan teori belajar Gestalt dalam proses pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Madrasah Tsanawiyah batusitanduk
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*, Cet, VII; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Bagyo. *metode penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Danim, H. Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Cet.IV; Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2002.
- Esa, Nur Wahyuni dan Baharuddin. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Cet, III; Jogjakarta Ar-ruzz Media, 2008.
- Haryono, dan Hadi. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: pustaka setia, 1998.
- Hasan, Chalijah. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Cet.1; Surabaya: AL-Ikhlash, 1994.
- Hendra, Yos. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Implikasi Teori Belajar Gestalt Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Padang Panjang Tahun Pelajaran 2014/2015*. <http://JURNAL-yos.pdf> - Adobe Reader (Diakses tanggal 28/05/2015).
- <http://anwar-math.blogspot.com/2014/10/kelebihan-dan-kekurangan-teori-gestalt.html>
- <http://aprielkun.blogspot.com/2010/12/teori-gestalt>.
- Nasution, S. *Ditaktik Asas-Asas Mengajar*, Cet, II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nuharini, Dewi dan Tri Wahyuni. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Santi. Guru Mata Pelajaran Matematika MTs. Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, “wawancara”, tanggal 7 september 2014 di Ruang Guru.
- Sardiman, A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006.

Slameto. *Evaluasi Pendidikan*, Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 1988.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*, Cet. 12; Bandung: Alfabeta, 2007.

Suharsimi, Arikunto; Suhardjono; dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

Sumadi, Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja wali Press.

Usman, Moh. Uzer. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas
Lampiran II	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I
Lampiran III	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II
Lampiran IV	Daftar Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa
Lampiran V	Hasil Analisis Data (SPSS)
Lampiran VI	Hasil Analisis Data Deskriptif (Manual)
Lampiran VII	Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I
Lampiran VIII	Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II
Lampiran IX	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I
Lampiran X	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II
Lampiran XI	Instrumen Penelitian Tes Awal
Lampiran XII	Instrumen Penelitian Tes Siklus I
Lampiran XIIi	Instrumen Penelitian Tes Siklus II
Lampiran XIV	Tanggapan Siswa
Lampiran XV	Persuratan



L

A

M

P

I

R

A

N

